

**REVITALISASI WAYANG SASAK SEBAGAI MEDIA
PENYIARAN ISLAM DI ERA MODERN
(STUDI SEKOLAH PEDALANGAN WAYANG SASAK SESELA)**

Skripsi

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



OLEH:

NURUL IHSAN

153 131 044

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2017

**REVITALISASI WAYANG SASAK SEBAGAI MEDIA
PENYIARAN ISLAM DI ERA MODERN
(STUDI SEKOLAH PEDALANGAN WAYANG SASAK SESELA)**



OLEH:

NURUL IHSAN
153 131 044

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Nurul Ihsan, NIM. 153.131.044 yang berjudul "Revitalisasi Wayang Sasak Sebagai Media Penyiaran Islam di Era Modern : telah memenuhi syarat dan di setujui untuk di munaqasyahkan.

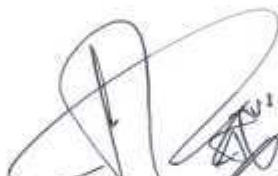
Di setujui pada tanggal..06...Juli....2017



Pembimbing I

Pembimbing II

Perpustakaan UIN Mataram


Dr. Winengan, S. Ag. M. Si
NIP: 197612312005011007


Najamudin, M. Si
NIP: 198212312009121004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 28 Juli.....2017Hal : **Munaqasyah**

Yang Terhormat
Rektor UIN Mataram
di Mataram

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Nurul Ihsan
 NIM : 153131044
 Jurusan/prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : Revitalisasi Wayang Sasak Sebagai Media Penyiaran Islam di Era Modern (Studi Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sescia)

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

Assalamualaikum Wr. Wb.
Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I


Dr. Winengan, S. Ag. M. Si
 NIP: 197612312005011007

Pembimbing II


Najamudin, M. Si
 NIP: 198212312009121004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Ihsan
NIM : 153.131.044
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi (FDK)
Institusi : Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul, "Revitalisasi Wayang Sasak Sebagai Media Peyiaran Islam di Era Modern " ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Perpustakaan UIN Mataram

Apabila di belakang hari ternyata karya tulis ini tidak asli, saya siap di anulir gelar keserjanaan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Mataram, 18 Juli2017

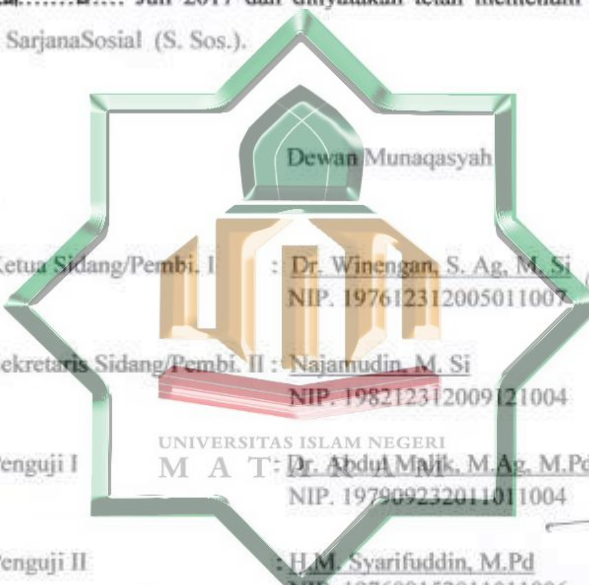
Saya yang menyatakan,



Nurul Ihsan
NIM. 153.131.044

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Revitalisasi Wayang Sasak Sebagai Media Penyiaran Islam di Era Modern (Studi pada Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela)” yang diajukan oleh Nurul Ihsan, NIM. 153.131.044, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Mataram telah di munaqasyahkan pada hari Selasa.....18..... Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos.).



Dewan Munaqasyah

1. Ketua Sidang/Pembi. I : Dr. Winengan, S. Ag, M. Si
NIP. 197612312005011007
2. Sekretaris Sidang/Pembi. II : Najamudin, M. Si
NIP. 198212312009121004
3. Penguji I : Dr. Abdul Majid, M. Ag, M. Pd
NIP. 197909232011011004
4. Penguji II : H.M. Syarifuddin, M. Pd
NIP. 197609152011011006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T : UIN MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Faizah MA
NIP. 07161999032003



MOTTO

عن جابر قال : قال رسول الله ﷺ : خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Diriwayatkan dari Jابر berkata,” Rasulullah saw bersabda *Sebaik Baik Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain.*”
(HR. Thabrani dan Daruquthni)

Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN

Untuk

Keluargaku Tercinta Inaq (Murniati), Amaq (Supardi), Kakak-kakakku (Zuriati & Dahmuruddin), Adek-adekku (Sri Wahyuni & Istiarina), dan Calon Inaq dari anak-anakku (Nahdlatul Khair)

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena banyak kasih sayang-Nya penulis dapat menikmati hidup di dunia ini. Berkat kasih sayang-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sekalipun penulis telah berusaha keras untuk melakukan yang terbaik, namun pasti ada kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi atau teknik penyusunannya. Dengan demikian, penulis membuka diri untuk menerima kritik dan masukan yang membangun demi perbaikan skripsi dan bagi diri penulis sendiri sebagai bahan evaluasi dan introspeksi sekarang dan di masa yang akan datang.

Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Winengan, S. Ag. M. Si. sebagai pembimbing I dan Najamudin, M. Si. sebagai dosen pembimbing II yang dengan sabar membimbing penulis, member masukan yang sangat berarti dan bermamfaat.
2. Dr. Abdul Malik, M.Ag, M.Pd. dan H. M. Syarifuddin, M.Pd. Sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini.

3. Najamudin, M. Si. sebagai ketua jurusan dan Khairy Juanda, M.Si. Selaku sekertaris jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Dr. Faizah, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri(UIN) Mataram.
5. Dr. H. Mutawali, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan.
7. Kepada Bapak Abdul Latif Apriaman dan yang telah menjadi guru lapangan serta bantuannya dalam memberikan data-data yang dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.
8. Kepada keluarga tercinta, orang tuaku, dan teman-teman, terimakasih atas support dan doanya yang telah mendukung secara materi maupun non materi.

Sebagai kata terakhir, penulis mengucapkan terima kasih dan hanya dapat berharap semoga skripsi ini dapat bermamfaat bagi penulis, dan juga bagi pembaca pada umumnya sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal shaleh disisi Allah SWT. Amin.

Mataram, 21 Juli 2017
 Penulis

 Nurul Ihsan
 NIM. 153.131.044

Stamp: MATARAM PERPUSTAKAAN, 15 JUL 2017, 6000, 153.131.044

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A.	K
onteks Penelitian	1
B.	R
umusan Masalah.....	8
C.	T
ujuandan Manfaat Penelitian.....	8
D.	R
uang Lingkup dan Setting Penelitian	10
E.	T
elaah Pustaka.....	10
F.	K
erangka Teoritik	13
G.	M
etodelogi Penelitian.....	28
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	

A.	D
deskripsi Sekolah Pedalangan Wayang Sasak	36
B.	P
perjalanan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Dari	
Berdiri Hingga Saat Ini	43
C.	U
upaya Revitalisasi Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan	
Wayang Sasak Sesela	44
D.	F
faktor Penghambat Revitalisasi Wayang Sasak	
di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela	47
BAB III PEMBAHASAN	
A.	U
upaya Revitalisasi Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan	
Wayang Sasak Sesela	51
B.	F
faktor Penghambat Revitalisasi Wayang Sasak	
di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela	61
BAB IV PENUTUP	
A.	K
kesimpulan	69
B.	S
saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

REVITALISASI WAYANG SASAK SEBAGAI MEDIA PENYIARAN ISLAM DI ERA MODERN

NURUL IHSAN

Melestarikan budaya yang dimiliki suatu daerah adalah tugas dari semua orang yang mendiami suatu daerah tersebut. Akan lebih baiknya, untuk mempertahankan budaya daerah setempat, jika orang yang mendiami suatu daerah tersebut bisa merevitalisasi budaya yang sudah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya, serta faktor penghambat Revitalisasi dalam Revitalisasai Wayang Sasak Sebagai Media Penyiaran Islam di Era Modern yang ada di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, yang mengambil latar penelitian di Desa Sesela, Kec. Gunung Sari, Kab. Lombok Barat.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Upaya revitalisasi yang dilakukan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak ada tiga hal yaitu Bahasa, Durasi Pertunjukan, dan Tema pementasan Wayang Sasak. (2) Faktor penghambat Sekolah Pedalangan Wayang Sasak daalam Revitalisasai Wayang Sasak yaitu minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya Wayang Sasak, minimnya perhatian pemerintah terhadap seni tradional yang semakin punah, masih kurangnya tenaga pengajar di Sekolah Pedalang Wayang Sasak.

Perpustakaan UIN Mataram

Kata Kunci : Revitalisasai, Media, Penyiaran Islam, Era Modern

BAB I

A. Konteks Penelitian

Sebagai salah satu produk budaya, pada dasarnya kesenian merupakan ekspresi dari nilai-nilai estetika yang digabungkan dengan etika yang hidup didalam masyarakat. Kesenian bukan saja dapat di nikmati sebagai produk seni semata, tetapi juga memotivasi ke arah memperbaiki kualitas hidup. Salah satu produk seni tersebut ialah Wayang Kulit Sasak.

Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, fungsi wayang sangat penting, bukan saja sajian untuk apresiasi seni tetapi dapat menjadi media penerangan dan dakwah atau penyiaran Islam. Seni pewayangan juga sangat kaya dengan berbagai aspek seni, seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, teater dan bahkan juga tari. Sayangnya tradisi ini kurang dokumentatif menyebabkan tidak banyak kita jumpai tulisan tentang berbagai hasanah seni yang kita miliki dan sedangkan budaya ini adalah budaya yang sangat perlu dan harus dilestarikan.

Dan untuk bisa mewujudkan itu, tentu masyarakat sangatlah mempunyai peranan yang aktif untuk bisa mewujudkan Wayang Kulit Sasak ini bisa tumbuh, dan tetap bisa pentas di pulau Lombok ini. Karena dengan pedulinya dan berperan aktifnya masyarakat, akan membuat Waang Sasak ini bisa sangat dibutuhkan lagi, karena memang masyarakat adalah makhluk yang beragam.

Masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri atas dua variabel yaitu peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, sehingga didalamnya tindakan-tindakan, perilaku, tingkah laku sosial kehidupan manusia diwujudkan.¹

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai fenomena yang menjadi penghias kehidupan berkelompok dan bertingkah laku di dalamnya, seperti sifat keharmonisan, kejahatan, tata karma, norma-norma yang telah disepakati, beserta masalah sosial dalam bermasyarakat.

Proses kehidupan bermasyarakat, tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, dikarenakan perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan, sifat, keadaan masyarakat dan keadaan lingkungan.²

Perbedaan kehidupan masyarakat inilah yang membuat masalah sosial berbeda, tetapi masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah laku manusia itu sendiri.

Sehingga masalah sosial merupakan suatu cara bertingkah laku yang dapat dipandang sebagai tingkah laku dan pola kehidupan manusia yang selalu membutuhkan satu dengan yang lainnya (mahluk sosial). Masalah sosial juga sebagai tingkah laku yang menentang satu atau beberapa norma yang telah disepakati bersama.

¹ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2001), h. 8

² *Ibid.*, h. 6

Manusia disini yang menjadi subjek dari tatanan kehidupan masyarakat yang selalu berubah-ubah, pola kehidupan masyarakat akan membentuk tatanan sosial dan sekaligus menjadi ciri khas masyarakat yang mendiami sebuah wilayah. Masyarakat akan terpolakan dengan sistem kehidupan yang sudah terbentuk dari cara mereka hidup dan sistem kebudayaan yang mereka anut, sehingga akan terbentuk norma, nilai dan budaya.

Dari semua pola kehidupan masyarakat yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari akan terbentuk struktur masyarakat yang diharapkan yaitu masyarakat yang madani yang selalu eksis dalam menjalankan budaya yang mereka yakini, anut, dan yang mereka terapkan secara terus menerus, karena kebudayaan adalah produk dari keseluruhan kegiatan sosial yang dijalankan di tengah masyarakat dengan segala aktivitasnya.³

Kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Lombok yang mayoritas menganut agama Islam, sangat kental dengan nuansa-nuansa Islam yang mampu mengkombinasikan antara agama dan budaya (*singketisme*).

Napak tilas sejarah masuknya Islam di Indonesia, salah satunya dengan metode perpaduan antara seni dan agama yang dahulunya diterapkan salah satu dari Sembilan Wali Songo dalam menyampaikan materi dakwahnya tentang Islam melalui media perwayangan, yang pada zaman itu merupakan tradisi seni Hindu.

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hlm. 52

Dengan kreatifitas para wali dan melakukan perombakan pada fungsi wayang tanpa menghilangkan nuansa adat istiadat dan kebudayaan masyarakat setempat, perubahan itu dilakukan guna mempermudah penyebaran informasi tentang ajaran agama yang efektif.

Di dunia modern saat ini, dunia hiburan begitu banyak pilihan, para anak muda, orang tua, tergiur dengan hiburan-hiburan yang instan, tinggal klik dengan jari tangan, apa yang ingin dilihat, apa yang dicari seketika itu langsung muncul. Sehingga untuk melihat dan kembali untuk mengingat budaya atau hiburan yang ada dari nenek moyang sudah tidak di ingat lagi.

Budaya Wayang Sasak yang ada di Pulau Lombok sangat meperihatinkan. Pementasan yang dulunya sering dilakuakan, sekarang pementasan Wayang Sasak ini sangat jarang sekali. Dilihat dari sekian banyak acara atau even-even yang ada di pulau Lombok, pementasan Wayang Sasak ini tidak pernah ada, padahal Wayang Sasak ini sendiri adalah salah satu budaya yang dimiliki. Ini yang menjadi pertanyaan pada peneliti, di setiap kegiatan kenapa yang ditonton sama masyarakat lebih mengutamakan untuk mengundang artis-artis dari Jakarta, padahal Lombok ini sendiri memiliki budaya yang harus tetap di lestarikan.

Sebuah peninggalan budaya dapat tumbuh dan berkembang apabila ada pelaku yang terus berkarya, ada kelompok masyarakat yang mencintai budaya dan ada pemerintah yang melindungi dan memberikan fasilitas terselenggaranya pementasan budaya tersebut. Wayang Kulit sebagai

peninggalan budaya juga memerlukan ketiga faktor tersebut untuk dapat terus tumbuh di masyarakat. Seni budaya wayang yang pada masa awal perkembangannya berjumlah cukup banyak hingga ratusan jenis saat ini tinggal berjumlah 25 yang masih ada di masyarakat. Musnahnya seni budaya wayang tersebut disebabkan karena tidak adanya pelaku yang memainkan pertunjukan di masyarakat.⁴

Dalam hal ini, seni pewayangan mendapatkan posisi yang sulit dan jarang pentas, dikarenakan banyak kalangan masyarakat sekarang ini yang lebih suka menonton Televisi (TV) daripada menonton kesenian-kesenian tradisional. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik ketika melihat kondisi perwayang saat ini yang jarang dilirik oleh masyarakat, ini merupakan permasalahan serius bagi para penggiat budaya wayang ini.

Melalui cerita yang sering diceritakan oleh para tokoh-tokoh tua, bahwa dizamannya yang namanya pewayang ini dulu sering pentas ketika selesai panen padi. Dan ketika suasana lagi santai-santai, seperti ada acara sunatan, kawinan, dan menghabiskan malamnya untuk menonton hiburan yang disajikan oleh Dalang.

Seni pewayangan dan budaya tradisional yang sudah lama di kenal dan menjadi sebuah kebanggaan, kini tidak banyak lagi dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat terkhusus generasi muda.⁵

Di Indonesia Wayang itu ada tiga macam yaitu :

⁴ Mari Kusbiyanto, "Upaya mencegah hilangnya wayang kulit sebagai ekspresi budaya warisan budaya bangsa" (*Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 2015).h.2-3

⁵ Kadri, "Optimalisasi Peran Kesenian Tradisional NTB Sebagai Media Komunikasi Dan Pendidikan Sosial", (Aksara Sriti, Aksara Seribu Tempat Ibadah, Edisi. 7 Juni, 2011), h. 28.

1. Wayang Jawa yang sumber ceritanya berasal dari Ramayana dan Mahabarata. Jalan ceritanya menceritakan percintaan Hindu dan Hindia.
2. Wayang Bali yang biasanya digunakan pada acara Sakral. Pada acara selesai ngaben, ngeroras, dan pewayangan. Dalam kepercayaan ummat Hindu untuk mengantarkan roh orang yang mati itu ke surga.
3. Wayang Sasak itu untuk Berdakwah. Karena pada zaman dahulu datangnya Islam itu dibawa oleh Wali Songo yaitu Sunan Kali Jaga, Sunan Urip, Sunan Perapen, dan dakwah pertamanya yaitu menggunakan media wayang. Wayang Sasak menceritakan Hikayat Amir Hamzah (cerita perjuangan Rasulullah menyebarkan agama Islam).

Perlu diakui bahwa eksistensi seni pewayangan dan budaya tradisional di Nusa Tenggara Barat mengalami kemunduran dari tengah masyarakat akibat pergeseran nilai-nilai kebutuhan setiap individu dan masyarakat dalam berbagai hal termasuk dalam menikmati dan mendapatkan hiburan.⁶

Kemerosotan dari keberadaan media tradisional termasuk Wayang Sasak juga dirasakan oleh Haji Lalu Nasib yaitu seorang Dalang kondang dari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, menyatakan bahwa masyarakat

⁶ Ibid.,h.28

akan meninggalkan kesenian Wayang Kulit untuk beberapa tahun kedepannya.⁷

Tidak mudah untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan seni tradisional Wayang Sasak di tengah membanjirnya kesenian modern, keadaan makin diperparah dengan kurangnya kepedulian dari masyarakat, pemerhati, terlebih lagi oleh pemerintah untuk memperhatikan keadaan kesenian daerah supaya bisa dilestarikan, sehingga tidak sedikit pelaku kesenian tradisional yang masih mempertahankan keberadaannya dengan cara yang menurut mereka mampu untuk mengembalikan fungsi-fungsi yang mendasar dari kesenian tradisional tersebut.⁸

Di zaman modern saat ini, Wayang Sasak sangat jarang dilihat pementasan-pementasan wayang. Tentu ini menjadi pertanyaan sekaligus menjadi pelajaran bagi semua sebagai pegiat wayang. Disini peneliti akan melihat wayang sasak yang ada di Sekolah pedalangan wayang sasak yang peneliti liat saat-saat ini sering pentas di berbagai tempat. Yang lebih membuat peneliti tertarik untuk mengangkat ini adalah dengan kondisi yang saat ini wayang ini masih bisa pentas.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan terfokus pada *“Revitalisasi Wayang Sasak Sebagai Media*

⁷ Ahmad Dimyati, *“Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Kritik Sosial Di Group Wayang Kulit Gema Rinjani H. Lalu Nasib AR”* (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram, 2012), h. 5.

⁸ Kadri, *“Optimalisasi Peran Kesenian Tradisional NTB Sebagai Media Komunikasi Dan Pendidikan Sosial”*, (Aksara Sriti, Aksara Seribu Tempat Ibadah, Edisi. 7 Juni, 2011), h. 28.

Penyiaran Islam di Era Modern” (Studi Pada Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela Kec. Gunung Sari)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya revitalisasi Wayang Sasak sebagai media Penyiaran Islam di era modern yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela ?
2. Faktor apakah yang menjadi penghambat revitalisasi Wayang Sasak sebagai media Penyiaran Islam di era modern yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang dijabarkan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang akan dilakukan untuk merevitalisasi Wayang Sasak Sebagai Media Penyiaran Islam di Era Modern yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.
2. Untuk mengetahui Faktor penghambat Revitalisasi Wayang Sasak Sebagai Media Penyiaran Islam di Era Modern yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijabarkan diatas maka peneliti akan menguraikan manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Adapun amanfaat Teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan ilmu komunikasi khususnya wawasan tentang media komunikasi tradisional.
2. Untuk menambah refrensi berikutnya di bidang media tradisional.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat Praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, semoga menjadi motor penggerak dalam menjaga seni kebudayaan daerah dan nasional sehingga bisa dikembangkan dan dikenalkan di tengah masyarakat.
2. Bagi masyarakat, bisa menjadikan acuan untuk bisa menjaga keberadaan seni media tradisional dan sekaligus menambah reprensi keilmuan sesuai dengan judul yang dibahas.
3. Bagi Peneliti sendiri, karya ini akan dihajatkan bisa menjadi buku, dan bisa berguna untuk masyarakat banyak, lebih luasnya

lagi supaya kita semua termotifasi untuk tetap melestarikan budaya daerah kita di era modern ini.

D. Ruang Lingkup Penelitian dan Setting

Seni tradisional yang sudah populer dikenal masyarakat biasanya mampu menciptakan hubungan baik antara komunikator dan komunikan (*khalayak*), misalnya melalui pertunjukan itu terdapat pertemuan langsung antar keduanya dimana keduanya dapat bertukar ide dan gagasan untuk dibawakan dalam acara tersebut.

Media modern saat ini belum cukup efektif dalam penyampaian informasi tanpa sinkronisasi dengan media tradisional, seperti halnya media tradisional sulit dikenal masyarakat tanpa adanya media massa sebagai wadah masyarakat untuk menyampaikan pesan kepada pemerintah maupun memberikan informasi terhadap masyarakat.

Oleh karena itu ruang lingkup penelitian ini peneliti fokuskan seperti yang telah dijabarkan pada fokus penelitian dan *setting* penelitian ini berlokasi di Desa Sesela, Kec. Gunug Sari Kab. Lobar.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bahasan tentang penelitian terdahulu yang terkait atau bahasan yang sejalan dengan penelitian yang akan diulas, sehingga tujuan dari telaah pustaka ini adalah untuk menampilkan perbedaan dan menghindari plagiatisme terhadap penelitian terdahulu.

Mari Kusbiyanto dalam penelitiannya “*Upaya Mencegah Hilangnnya Wayang Kulit Sebagai Ekspresi Hilangnya Budaya Warisan*

Bangsa.” membahas bagaimana bentuk pengkaderisasian budaya wayang yang khususnya berada di tanah Jawa. Di jelaskan juga beberapa cara dan bentuk kepedulian masyarakat Jawa terhadap budaya wayang.

Dalam jurnalnya juga di jelaskan bahwa Di Indonesia kaya akan berbagai jensi wayang, menurut laporan Sekretarian Pewayangan Indonesia (SENAWANGI) terdapat 100 jenis wayang yang tersebar di Nusantara. Namun demikian hingga sekarang jenis wayang yang masih hidup dan bertahan di tengah-tengah masyarakat dapat dihitung dengan jari, antara lain seperti Wayang Kulit Purwa, Wayang Golek Sunda, Wayang Sasak (NTB), Wayang Bali, Wayang Golek Jawa, Wayang Jawa Timur. Jenis-jenis wayang lain sudah jarang dipentaskan, bahkan menuju kepunahan, seperti Wayang Madya, Wayang Gedog, Wayang Klitik, Wayang Beber dan sebagainya.

Kehidupan Wayang Kulit Purwa Jawa sebelum Indonesia merdeka khususnya diwilayan Surakarta mendapat pembinaan dari Keraton, hal itu ditanai dengan berdirinya pendidikan Dalang yang disebut Pasinaon Dhalang Surakarta (Padhasuka), atas prakarsa Paku Buwana X (1983-1939) yang berdiri tahun 1923. Berkat lulusan Padhasuka maka pedalangan gaya keraton atau Surakarta dapat disebarluaskan oleh aluminya antara lain seperti Pujasumarta, yang lulus dari Padhasuka tahun 1933, yang dalam pementasannya sangat menghormati kaidah-kaidah pedalangan gaya keraton, sehingga membawa dampak terhadap dalang-

dalang yang lain dan menyebar keseluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁹

Ahmad Dimyati dalam penelitiannya “ *Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Kritik Sosial* ”¹⁰ dalam isi penelitiannya Ahmad Dimyanti menyatakan bahwa “Kehadiran kesenian tradisional di Indonesia merupakan suatu kebanggaan yang tak ternilai harganya, kesenian dan kebudayaan yang dimiliki begitu beragam menghiasi setiap daerah.” Dan disana juga banyak dijelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ke eksisan dari budaya wayang tersebut. Dan dijelaskan juga panjang lebar mengenai pola pikir masyarakat sebelum menonton wayang masih menganut kepercayaan animisme, namun berubah sedikit demi sedikit setelah menonton pertunjukan Wayang Sasak.

Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti jelaskan yaitu di era modern seperti saat ini, masyarakat yang banyak menonton hiburan di berbagai media, baik itu Televisi maupun dunia internet seperti Facebook, You Tube, dan lain sebagainya.

Bagaimana cara mengajak mereka untuk minat menonton atau menyaksikan secara langsung Wayang Sasak yang merupakan kesenian daerah sendiri. Dan membahas lebih luas lagi budaya yang ada ini, untuk mengembangkannya dan tetap membuat eksis dunia perwayangan di

⁹ Mari Kusbiyanto “Upaya mencegah hilangnya Wayang Kulit sebagai Ekspresi hilangnya budaya warisan Bangsa” Jurnal Hukum dan Pembangunan, No.4 (Oktober-Desember , 2015), h,2-3

¹⁰ Ahmad Dimyati, “*Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Kritik Soaial Di Group Wayang Kulit Gema Rinjani H. Lalu Nasib AR*” (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram, 2012).

eramodern ini. Serta lebih panjang lebar lagi upaya dan faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak untuk merevitalisasi Wayang Sasak di era modern seperti saat ini.

F. Kerangka Teoritik

1. Revitalisasi

a. Pengertian Revitalisasi

Menurut KBBI Revitalisasi ialah proses atau cara perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka kebudayaan lama.¹¹

Pengertian Revitalisasi bias berarti proses, cara dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan berbagai program apapun. Sehingga secara umum pengertian dari revitalisasi merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali.¹²

Perpustakaan UIN Mataram

Jadi dari dua pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Revitalisasi adalah Cara untuk membangun, membangkitkan kembali tradisis-tradi kita yang selama ini jarang diminati supaya bias eksis lagi di dunia modern.

2. Media

a. Pengertian dan Fungsi Media

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia /KBBI (Aplikasi Android)

¹² <https://id.m.wiki-pedia.org/wiki/Revitalisasi>

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.¹³

Menurut KBBI media adalah alat atau sarana komunikasi seperti Koran, Radio, Televisi, Film, Poster, dan Spanduk, yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya). wayang bisa dipakai sebagai pendidikan.¹⁴

Dalam teorinya Mc Luhan dalam Rahmat, Media merupakan perluasan dari alat indra manusia seperti, media TV, Radio, pertunjukan wayang, dan Drama. Dan diungkapkannya lagi secara operasional dan praktis, media adalah pesan, karena media membentuk dan mengendalikan skala serta bentuk hubungan dan tindakan manusia.¹⁵

Oleh karena itu, dalam pengertian media adalah perantara untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke khalayak atau masyarakat yang akan menerima dan memberikan tanggapan dari yang disampaikan.

Di samping pengertian media diatas terdapat juga fungsi dan peran media di tengah masyarakat, seperti fungsi media menurut Lasswell dalam Severin. Fungsi media yaitu sebagai: pengawasan (*surveillance*),

¹³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 123

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia/ KBBI (Aplikasi Android)

¹⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 220

korelasi (*correlation*), penyampaian warisan sosial (*transmission of the social heritage*), dan hiburan (*entertainment*).

1. Pengawasan (*Surveillance*), fungsi media ini memberikan informasi dan menyediakan berita. Dengan informasi yang di dapatkan dari media, sehingga lebih tanggap dalam menghadapi keadaan di tengah masyarakat seperti keadaan ekonomi, publik dan keadaan alam.¹⁶
2. Korelasi (*Correlation*), pada fungsi ini media menjadi seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan, sehingga bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga stabilitas masyarakat.¹⁷
3. Penyampaian Warisan Sosial (*Transmission of the Social Heritage*), suatu fungsi media di mana media menyampaikan tradisi, warisan, norma dan nilai dari satu generasi ke gereasi setelahnya.¹⁸ Sehingga dengan cara ini menjadikan kesatuan utuh di tengah masyarakat.
4. Hiburan (*Entertainment*), sebagian besar yang terdapat di dalam media adalah sebagai hiburan semata, karena dengan fungsi hiburan dimaksudkan untuk memberi waktu santai dari masalah atau kegiatan yang dilakukan setiap waktu.¹⁹

¹⁶ Severin & Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan Di Dalam Media Massa* (Jakarta: Pranada Media, 2005), h. 386

¹⁷ *Ibid*, h. 387

¹⁸ *Ibid*, h. 388

¹⁹ *Ibid*, h. 388

Dari keempat fungsi media yang telah dijabarkan, menunjukkan bahwa media memberikan pengaruh dan peranan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

b. Pengertian Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti Surat Kabar, Radio, Televisi, Film, dan Internet.

McQuaill dalam bukunya *Mass Communication Theories* (1989), yang menyatakan ada enam perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern, yaitu sebagai berikut:

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa. Ibarat “jendela” untuk melihat apa yang terjadi diluar kehidupan.
2. Media massa adalah refleksi fakta, terlepas dari rasa suka atau tidak suka. Ibarat “cermin” peristiwa yang terjadi di masyarakat ataupun dunia.
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai informasi dan *issue* yang layak mendapat perhatian atau tidak.
4. Media massa sebagai penunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternative yang beragam

5. Media massa sebagai sarana untuk mensosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan/umpan balik.
6. Media massa sebagai interkulator tidak sekedar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya informasi yang intraktif.²⁰

Dari pengertian dan peran media massa tersebut peneliti mendeskripsikan media yang digunakan dilokasi penelitian, dan sejauh mana peran sekaligus peneliti akan menggali berbagai informasi bagaimana media massa itu berkembang dan hambatannya untuk tetap eksis di zaman modern ini seperti apa.

3. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa, Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu دعا يدعو menjadi bentuk masdar دعوة yang berarti seruan, panggilan dan ajakan.

Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda.

Beberapa contoh definisi dakwah yang penulis kemukakan di sini adalah :

²⁰ Indah suryawati, *Jurnalistik suatu pengantar teori dan praktik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia , Cet. Kedua, November 2014), h.37

a. Drs. Shalahuddin Sanusi

”Dakwah itu adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma’ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil”.

b. H. Timur Djaelani, M.A.

”Dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan”.

c. Prof. H.M. Thoha Yahya Omar

”Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.”

d. Prof. A. Hasymi

”Dakwah islamiah, yaitu mengajak orang untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah islamiah yang terdahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.”

e. Dr. Abdul Karim Zaidan

”Dakwah ialah panggilan ke jalan Allah.” Dakwah adalah kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik, diridhoi oleh Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada di dunia

dan akhirat kelak, karena hakikat dari pada kehidupan dunia adalah penghantar untuk kehidupan akhirat yang abadi.²¹

Dari uraian pengertian dakwah di atas, baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminologi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam.

1. Fiqhud-dakwah Fihud Dakwah artinya adalah suatu proses memahami aspek serta tatacara yang berhubungan dengan dakwah, Tujuan ini adalah menyampaikan suatu kabar atau seruan dengan cara-cara yang benar sehingga terhindar dari perbuatan Fasiq. Anjuran dalam menyampaikan dakwah yang sesuai dengan kebenaran Islam dalam menyampaikan Risalah al islamiyah.

Dakwah fardiah Dakwah fardiah adalah suatu metode dakwah yang ditujukan kepada kelompok kecil orang dan disampaikan secara terbatas.

2. Dakwah Fardiah disampaikan tanpa terencana sehingga proses penyampaian tidak terstruktur dengan baik dari segi tata tertib. Metode dakwah seperti dapat berupa menasehati orang lain ketika melakukan kesalahan secara langsung dalam bentuk teguran, anjuran atau contoh dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini juga

²¹ <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/pengertian-dakwah-menurut-para-ahli.html>, pukul 10.40

dapat dikategorikan seperti menjenguk orang yang sakit, memberikan ucapan selamat atau tahniah seperti acara kelahiran atau tasmiyah.

3. Dakwah ammah Dakwah Ammah adalah berdakwah dengan cara menyampaikan sesuatu secara lisan keapad orang banyak. tujuan dari Dakwah Amma adalah menanamkan sebuah faham agar orang yang mendengar terpengaruh dengan ucapan yang disampaikan. Contoh dari Dakwah amma bisa dalam bentuk ceramah atau dalam ranah yang lebih formal adalah Khutbah karena memiliki rukun yang harus dilaksanakan tertib.
4. Dakwah bil-lisan Dakwah bil-lisan hampir sejenis dengan Dakwah Ammah, metode penyampaiannya disampaikan secara lisan. Kata lisan merujuk pada kata ceramah atau komunikasi menggunakan lidah atau ucapan. Dakwah jenis ini menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti hari raya idul fitri, idul adha ataupun pada hari jum'at.
5. Dakwah bil-Haal Dakwah bil al-hal merupakan metode dakwah dengan memberikan contoh melalui perbuatan secara langsung. Dakwah bil Hal ini bertujuan agar orang-orang mengikuti jejak dari si pendakwah atau Da'i. Dari beberapa kajian psikologi, hal yang paling berpengaruh adalah dakwah Bil-Haal karena menunjukkan sesuatu yang bisa dilaksanakan dan lebih mudah

membuat orang lain percaya melalui perbuatan dibandingkan dengan lisan.

6. Dakwah bit-tadwin Dakwah bit-tadwin adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Metode dakwah ini disampaikan dengan cara menuliskan penjelasan mengenai seruan yang hendak disampaikan. Seruan tersebut boleh dituliskan dalam berbagai media yang populer digunakan orang banyak sehingga mudah untuk dibaca, seperti menuliskan dalam buku, media sosial, blog dan sejenisnya. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa "sesungguhnya Tinta pada ulama lebih baik dari darah para Syuhada".

7. Dakwah bil hikmah Dakwah bil hikmah adalah menyampaikan seruan secara arif dan juga bijaksana. Memberikan kesempatan bagi para pendengar untuk mengambil keputusan sendiri dan tidak dengan melalui paksaan sehingga pelaku benar-benar melakukan karena Allah. Menyampaikan dakwah secara persuasif dan membuat tersadar dengan sendirinya. Metode dakwah ini adalah metode dakwah yang paling sulit namun paling bermakna, biasanya ditujukan pada mereka yang belum memeluk agama Islam.²²

Perpustakaan UIN Mataram

²² <http://www.eurekapedidikan.com/2015/11/pengertian-dakwah-dalam-pandangan-hukum.html>, pukul 07.15

4. Pengertian Budaya

Secara Etimologis, kata” kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi.²³

Pengertian Budaya Menurut bebera Pemikir dan Penulis terkenal sebagai berikut :

E.B. TYLOR, Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁴

M.Harris, Budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.

E. T. Hall, Budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tidak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dalam bangunan peradaban dan

²³ H. Sulasman , *Teori-teori Kebudayaan*, (CV Pustaka Setia), 2013, Hlm. 17

²⁴ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Kencana : PT Fajar Interpratama Mandiri), 2006, Hlm. 28

sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir. Kita adalah budaya.²⁵

Dari definisi Budaya diatas peneliti mencoba untuk menyimpulkan bahwa budaya merupakan media yang sangat dibutuhkan oleh semua mahluk hidup yang ada di dunia ini. Karena hidup tanpa budaya itu akan terasa hampa.

a. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan (Bahasa Inggris: *performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

1. Wayang

Perpustakaan UIN Mataram

Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Selain itu beberapa daerah seperti Sumatera dan Semenanjung Malaya juga memiliki beberapa budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu.

Disamping dari pengertian wayang tersebut, wayang jung memiliki fungsi tersendiri di tengah masyarakat. Fungsi

²⁵ Stanley J. Baran, *Pengantar komunikasi massa Melek Media dan Budaya*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2012), h. 9-11

wayang tersebut seperti yang ditulis skripsi Ahmad Dimyati meliputi:

a. Sebagai Sebuah Hiburan

Dalam fungsinya wayang sangat digemari masyarakat sebagai media hiburan karena pertunjukan wayang di samping relative murah juga bisa dijangkau setiap kalangan.

b. Sebagai sebuah nilai seni

Dalam fungsinya sebagai sebuah nilai seni, nilai seni merupakan unsur yang dominan dan merupakan nilai yang dilamnya terkandung seni ukir, seni lukis, seni tari, seni suara dan banyak lagi. Semua itu merupakan nilai pendukung dari pedalangan wayang.

c. Pendidikan dan Penerangan

Pesan yang berupa kritik, petuah, nasehat, pendidikan, semua ini terangkum dalam pesan yang disampaikan pada saat pertunjukan. Dari pesan itu kemudian dijelaskan sehingga dimengerti masyarakat dengan kata-kata yang sederhana.

d. Sebagai Ilmu Pengetahuan

Wayang sebagai ilmu pengetahuan karena wayang bisa dijadikan sebagai objek penelitian. Seperti peneliti-peneliti yang sudah terkenal, Dr. Hazeu dari

Barat, Sri Mulyono dan banyak lagi peneliti yang lain yang memfokuskan penelitiannya tentang wayang.

e. Di dalamnya terkandung nilai Filsafat, Simbolik dan Rohani.

Intisari dari pewayangan ini melambangkan suatu perubatan yang bersifat tasawuf atau di dalamnya melambangkan nilai suatu perjuangan hidup kearah kesempurnaan.²⁶

Dalam uraian hasil penelitian yang sudah disusun oleh pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat tahun 1992/1993. Menjelaskan bahwa fungsi Wayang Kulit Sasak bagi masyarakat suku Sasak selaku pendukungnya :

1. Karena wayang/pewayangan/pedalaman Sasak adalah simbolisasi dari pemahaman tentang eksistensi zat asal sekaligus emanasinya, maka ia dapat berfungsi sebagai sumber dan sarana studi ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kosmologi. Pula, karena ia merupakan hasil karya seni dengan tradisi tasawwuf/sufisme, iapun dapat difungsikan sebagai bahan penelitian studi teologi maupun islamologi, disamping sebagai sarana penyadaran diri manusia selaku makhluk dihadapan sang pencipta.
2. Sesuai dengan latar belakang kelahirannya, yaitu islamisasi, maka wayang/pewayangan/pedalaman Wayang Sasak berfungsi sebagai

²⁶ Sri Haerani, "Peranan Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Islam Di Desa Gerung Kecamatan Lombok Barat" (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram, 1999). h. 34-35

alat pengenalan dan penyebaran Islam (periode Sangu Pati dan Wali Nyato) serta pemantapan/peningkatan kualitas keislaman (periode serat menak/kini).

3. Berkaitan dengan kedudukannya selaku dunia nilai-nilai yang mengejawantahkan dirinya lewat kerajaan-kerajaan, nilai-nilai, wayang blok kanan, dan wayang-wayang belok kiri, lalu berikutnya mengejawantah ke dalam bentuk tubuh dan berbagai perilaku tokoh-tokohnya, dan yang terahir nilai-nilai itu dikonkritkan menjadi norma-norma, etika-etika dan moralitas sosial kemasyarakatan suku bangsa Sasak. Tap pelak lagi bahwa wayang/pewayangan/pedalangan Sasak berfungsi sebagai sarana transformasi nilai.
4. Dari fungsi yang telah dijabarkan di atas, menunjukkan bahwa wayang merupakan ilmu yang multidimensional karena menunjukkan kesatuan yang utuh dan saling mendukung antar fungsi satu dengan yang lain dalam menyampaikan sebuah pesan ke masyarakat.
5. Sebuah pertunjukan/pementasan wayang/pewayangan/pedalangan adalah suatu pertunjukan seni. Oleh karena itu, pertunjukan wayang/pewayangan/pedalangan/ didalam dirinya selalu mengemban fungsi sebagai hiburan, hanya saja bukan hiburan biasa, tetapi tontonan sekaligus tuntunan.²⁷

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, *Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 1992/1993), h. 35-36

2. Jenis-jenis wayang

a. Wayang Kulit

Wayang Kulit adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata '*Ma Hyang*' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja.

b. Wayang Kayu

Wayang Kayu adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang terutama sangat populer di wilayah Tanah Pasundan.

c. Wayang Orang

Wayang orang disebut juga dengan istilah *Wayang Wong* (bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut.²⁸

Untuk lebih menguatkan apa yang akan diteliti, peneliti menggunakan beberapa teori di antaranya:

²⁸ http://sma2rengat.blogspot.co.id/p/blog-page_2217.html

Uses And Gratifications Theory yang memberikan pemahaman bahwa penggunaan, penyajian, penerimaan yang dikehendaki seseorang itu tergantung dari apa yang dianggap bisa memberikan rasa ketertarikan dan kebutuhan dari media tersebut.²⁹

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif Deskriptif yang menguraikan dan mendeskripsikan temuan-temuan yang peneliti lihat di lokasi penelitian. Selain itu, karena data dan informasi yang peneliti kumpulkan lebih banyak bersifat keterangan-keterangan atau penjelasan yang bukan berbentuk angka.

Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti lebih mudah berhadapan langsung dengan masyarakat sesela dan berhubungan langsung antara peneliti dan yang diteliti. Dan dengan penelitian ini juga peneliti bisa terlibat secara langsung sehingga bisa lebih mudah untuk mendapatkan data dan melihat fenomena yang ada di lokasi penelitian. Selain itu juga peneliti bermaksud untuk lebih memahami kondisi sosial masyarakat secara mendalam.

2. Kehadiran Penelitian

Dalam hal ini peneliti berperan sebagai partisipan dan pengumpul data tentang masalah yang difokuskan di dalam rumusan masalah yang peneliti telah buat. Peneliti sendiri langsung terjun ke

²⁹ Onong U. Effendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: AdityaBakti, 1993), h.290

tempat pementasan Wayang Sasak yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela. Dan peneliti terlibat ikut serta sebagai bagian dari pada Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela tersebut.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data valid baik data dalam bentuk dokumen tertulis maupun dalam bentuk tidak tertulis atau observasi yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif dan memudahkan mendapatkan data dari informan dalam penelitian, termasuk untuk mendapatkan kajian-kajian yang terjadi pada saat melakukan observasi.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Sesela, Kec. Gunung Sari Kab. Lobar, karena di desa tersebut terdapat Wayang Sasak yang bernama Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela asuhan Abdul Latif Apriaman. Lokasi penelitian lainnya bertempat dimana sekolah pedalangan Wayang Sasak pentas. Tempat pementasan yaitu Ampenan, lapangan Desa Sesela, dan

4. Sumber Data

Data yang peneliti kumpulkan disini yaitu peneliti yaitu data struktur kepengurusan dari Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela, jumlah siswanya, data tema-tema yang disampaikan dalam pementasan, tanggapan Kepala Desa Sesela tentang keberadaan dari

Sekolah Pedalangan Wayang Sasak serta data sejarah Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. H. L. Nasib RA (Dalang tertua yang ada di Pulau Lombok
2. Abdul Latif Aprian (Kepala sekolah pedalangan Wayang Sasak Sesela).
3. H. Safwan RA (Guru di sekolah pedalangan Wayang Sasak Sesela)
4. Asmuni (Kepala Desa Sesela)
5. Akmal (Pemerhati Budaya Wayang Sasak)
5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara, dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.³⁰ Dalam penelitian ini peneliti gunakan adalah:

a. Metode Observasi

Dalam observasi ini, peneliti melakukan observasi dengan tahapan observasi Deskriptif. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengamati aktivitas di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeda, 2006), h. 193.

dan masyarakat setempat sebagai objek penelitian. Adapun proses untuk pengamatan penelitian, peneliti menyesuaikan dengan keadaan peneliti, sehingga peneliti bisa mengamati secara langsung dan mendeskripsikan keadaan objek dengan detail.

Peneliti terjun langsung ke tempat Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela, berbaur dengan masyarakat desa Sesela. Dan untuk melakukan proses penelitian peneliti ini, peneliti menyesuaikan bagaimana kondisi dari pada masyarakat sesela. Tujuan dari pendekatan tersebut supaya peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak dan akurat.

b. Metode Wawancara

Peneliti sendiri menggunakan teknik wawancara yang bersifat wawancara tidak beraturan tapi terkonsep, cara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan leluasa dalam memperoleh data tentang keberadaan wayang beserta faktor-faktor yang mendasarinya sehingga tetap bertahan sampai sekarang, dimana pihak yang diajak wawancara diminta penjelasannya, seperti cerita tentang keadaan Sekolah Pedalangan, bagaimana program pentasnya, tema-tema pementasan, termasuk saran dan harapannya untuk media tradisional sebagai komunikasi masyarakat supaya tetap diminati.

Dalam proses wawancara untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara terhadap pelaku yang sebagai Kepala

sekolah pedalangan Wayang Sasak di sesela yang sebagai pembina kegiatan masyarakat, Kepala Desa Sesela, Asmuni sebagai Kepala Desa Sesela. Guru yang mengajar di Sekolah Pedalangan Wyang Sasak Sesela, dan Dalang tertua H. L. Nasib.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yang peneliti maksudkan disini yaitu peneliti mencari data-data yang berbentuk dokumen-dokumen tertulis, gambar-gambar, sejarah berdirinya Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela, baik itu data tentang jumlah siswanya, struktur organisasi dari Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela, dan arsip yang berkaitan dengan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

6. Teknis Analisis Data

Analisis Data yang peneliti maksud disini bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan, seperti data yang peneliti dapatkan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan data lain yang bersangkutan dengan penelitian. Kemudian peneliti selanjutnya menyusun data secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menyusunnya kedalam pola, mana saja yang lebih penting.

Jenis analisis data yang peneliti gunakan adalah Analisi Komponensial yang di ungkapkan oleh spradley, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan

antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan.³¹

Untuk lebih tepatnya peneliti akan memilah hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dan mana hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang-orang yang bersangkutan lebih dekat dari keberadaan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela. Seperti hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela, Guru yang mengajar di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela, dan siswa dari Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela itu sendiri. Dan L. Nasib AR yang merupakan tokoh tertua yang menggeluti dunia pewayangan, dan Kepala Desa Sesela yang mewakili dari pemerintah desa.

Dari temuan-temuan di lapangan, setelah melakukan pemilihan terhadap data-data yang dianggap penting, maka peneliti melakukan verifikasi untuk memberikan kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah yang pernah diajukan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperjelas sasaran tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat merumuskan jawaban dari hasil pertanyaan yang telah di rumuskan adapun tahapannya adalah merumuskan data yang di peroleh, memilih data penting sesuai dengan kebutuhan dan menganalisa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan data-

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2015) h. 102

data yang dimaksud disini yaitu data yang hasil observasi dan wawancara yang tidak jauh berbeda atau kontras.

7. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member cek*.³²

Validitas data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak, oleh karena itu peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik :

- a. Meningkatkan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti dan berkesinambungan, dari proses meningkatkan ketekunan itu maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data-data yang sudah dikumpulkan itu sesuai atau tidak, dari itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan tersusun rapi tentang apa yang diamati selama penelitian.³³

Untuk mendapatkan kevalitan data, maka peneliti sendiri meningkatkan ketekunana pengamatan, dengan menegecek kebenaran data-data yang peneliti dapatkan dari Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeda, 2011), h. 270.

³³ *Ibid.*, H.272

Adapun teknisnya yaitu dengan cara datang setiap hari ke Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela. Dari itu, maka peneliti dapat mendeskripsikan data-data yang akurat dan menyusun rapi data-data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber dan data.

- b. Triangulasi, proses pengujian kredibilitas data ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Untuk menguji kevalidan data yang peneliti temukan maka peneliti menggunakan metode Triangulasi. Dengan bertujuan supaya Dari data-data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber, baik itu sumber tertulis maupun tidak, dari itu peneliti menelusuri berbagai sumber baik itu dari artikel, jurnal, dan referensi dari buku-buku lain yang berhubungan dengan data yang peneliti telah dapatkan dan lihat setelah melakukan pengecekan kebenaran data.

Dari proses validitas data dengan triangulasi ini peneliti menyusun hasil penelitian dengan teratur, terstruktur sehingga mudah dipahami dan dengan proses triangulasi data yang didapatkan sesuai dengan jawaban yang diharapkan untuk menjawab perumusan masalah.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Deskripsi Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela

Wayang Sasak tidak terlepas dari perubahan-perubahan yang signifikan dan menuai banyak perjuangan yang telah dilalui dari masa ke masa, baik dari masa nenek moyang, yang dimana media wayang sebagai media yang menjembatani tersebarnya Islam di Pulau Lombok, keinginan rakyat dan sebagai penghibur dan dunia pendidikan yang sangat disenangi. Kenyataan ini tersirat dalam kilasan cerita perkembangan Wayang Sasak di Pulau Lombok yang diuraikan Ki Haji Lalu Nasib AR:

” Wayang Sasak ada di pulau Lombok mulai sejak runtunya kerajaan Majapahit, kerajaan Hindu hancur, dan tumbuhlah kerajaaan Islam di Jawa. Dan pada waktu itu, orang Bayan masih menganut kepercayaan Uratsanai (percaya kepada roh-roh yang ada di Gunung Rinjani). Melihat kondisi masyarakat Bayan yang seperti itu, maka salah satu Wali Songo di utus untuk menyebarkan Agama Islam melalui Media Wayang. Di datangkan wayang, pertamanya gagal, pada waktu itu orang sasak tidak mau menerima Islam, karena Islam itu tidak menerima Gendang, dan Seruling.³⁴

Pendapat L. Nasib. Ar. Mengenai lahirnya Wayang Sasak di Lombok ini, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menyatakan bahwa “ Lalu Mass dalam sebuah risalahnya selintas kilas pewayangan di Lombok Timur mengatakan bahwa, orang yang membawa wayang pertama kali ke Lombok adalah orang yang diutus oleh wali songo

³⁴ H. Lalu Nasib Ar, Dalang wayang kondang asal Perigi Gerung Lombok Barat, Wawancara, Perigi Gerung Selatan, 01 Juni 2017.

untuk menyebarkan agama Islam. Orang itu bernama sangupati. Lalu Mass mendasarkan keterangannya pada kenyataan sejarah penyebaran Islam oleh wali songo yang sering kali menggunakan pelayaran wayang sebagai medianya.”³⁵

Untuk itu pemerhati budaya Wayang Sasak melihat kondisi Wayang Sasak saat ini. Dia mengungkapkan bahwa:

“ Kondisi Wayang Sasak saat ini, cukup memprihatinkan karena saat ini Wayang Sasak mulai dilupakan dan minim pagelarannya. Sehingga kurang wadah untuk menikmati pagelaran tersebut. Namun kekhawatiran itu mulai mendapat angin segar dengan berdirinya Sekolah Pedalangan Wayang Sasak yang ada di Sesela.”³⁶

Untuk tetap menjaga budaya Wayang Sasak yang merupakan media untuk menyebarkan Islam di pulau Lombok. Para pegiat seni yang berada di Pulau Lombok, khususnya wilayah Lombok Barat mendirikan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak. Kepala sekolah, Abdul Latif Apriaman menguraikan sejarah bagaimana berdirinya Sekolah Pedalangan Wayang Sasak :

“ Sekolah Pedalangan Wayang Sasak berdiri Tepatnya 29 Mei 2015. Di sebuah desa yaitu Desa Sesela, dan guru yang mengajar di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak adalah dalang-dalang yang masih aktif di Pulau Lombok. Siswanya adalah anak-anak yang berada di Desa Sesela. Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, ide Awalnya dari kawan di perkumpulan Ide Aksi. Salah seorang kawan Siti Rahmawati, melontarkan ide itu berangkat dari keperihatinan akan tidak adanya regenerasi Dalang-dalang Wayang Sasak di Lombok ini. Jumlah dalang sudah semakin susut, usia para dalang semakin uzur, kalau tidak ada regenerasi yang serius, kita hawatir suatu

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, *Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 1992/1993), h. 14

³⁶ Akamal, Pemerhati Budaya, *Wawancara*, Lembar Lombok Barat, 01 Juni 2017

ketika kelak kita benar-benar hanya mengenal Wayang Sasak itu dari kepingan-kepingan CD sejarah. Kita tidak mau menjadi orang yang turut serta menggali kubur Wayang Sasak. Gayung bersambut ketika sebuah lembaga menawarkan bantuan pendanaan untuk kerja-kerja seni untuk lingkungan, kami mencoba menawarkan ide Sekolah Pedalangan Wayang Sasak ke lembaga itu, nama lembaga itu yaitu Yayasan Rujak, itu di Jakarta dan kebetulan dari tiga ratusan peserta yang mengajukan rancangan kerja ke lembaga itu Sekolah Pedalangan Wayang Sasak yang di gagas Ide Aksi diterima.”³⁷

Timbul pertanyaan dalam benak peneliti kenapa Sekolah Pedalangan ini harus di Desa Sesela. Kemudian peneliti menanyakan kepada Abdul Latif Apriaman sebagai Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak :

“ Karena di Desa Sesela dulu pernah ada Dalang yang aktif melakoni Pedalangan Wayang Sasak, akan tetapi seiring perkembangan Zaman, si Dalang kemudian berubah profesi hijrah dari Sesela dan Wayang itu tidak pernah ada lagi, kami ingin mengembalikan itu ke tengah masyarakat. Sejak mulai berdiri sampai hari ini, Alhamdulillah Wayang Sasak ini terus bergulir, berdiri, dan berjalan untuk menguatkan posisinya kemudian teman-teman Ide Aksi bersepakat membentuk atau membuat sebuah Yayasan namanya Yayasan Pedalangan Wayang Sasak, ini untuk menguatkan semakin meneguhkan kami bahwa upaya serius, sungguh-sungguh untuk membuat Wayang Sasak itu eksis kembali hadir kembali ditengah masyarakat itu bisa berjalan dengan baik.”³⁸

Kepala Desa Sesela juga menambahkan bagaimana kondisi masyarakat Sesela yang dulu, yang hidup dengan berbagai macam Budaya Sasak, sekaligus merespon dengan sangat baik niat kawan-kawan dari Ide Aksi untuk membuat Sekolah Pedalangan Wayang Sasak :

“ Dulu ada Dalang, tetapi dengan perjalanan waktu khususnya wayang ini. Sedikit demi sedikit punah, namun alhamdulillah sekarang sudah mulai tumbuh lagi. Selain wayang ada juga Prisean, ini biasanya digunakan untuk menyambut tamu yang datang ke pasar seni Sesela. Itu sekitar tahun 60-70an. Keberadaan Wayang Sasak sangat luar biasa, pertama bagi para anak

³⁷ Abdul Latif Apriaman, Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, *Wawancara*, Irigasi, 01 Mei 2017.

³⁸ Abdul Latif Apriaman , Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak , *Wawancara*, Irigasi, 01 Mei 2017.

muda tentu itu menjadi wadah pembelajaran supaya tahu bagaimana sejarah budaya masyarakat kita khususnya Sasak. Bahwa kita memiliki kebudayaan yang namanya Wayang Sasak, dimana pada zaman dahulu digunakan sebagai hiburan masyarakat, untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada masyarakat. Dari unsur pengetahuan masyarakat yang sebelumnya mungkin kurang tahu tentang Wayang Sasak dan dengan keberadaan Wayang Sasak saat ini akan membuat masyarakat menjadi tahu tentang Wayang Sasak. Wayang tidak hanya menjadi hiburan masa lalu, tetapi sekarang wayang juga dijadikan untuk menyampaikan pesan-pesan kekinian. Contohnya bagaimana menjaga lingkungan, bagaimana menanam pohon, bagaimana bergaul, dan lain-lain. “³⁹

Sekolah Pedalangan Wayang Sasak resmi di buka, dan pada waktu itu siswa dari sekolah pedalangan ini berjumlah 30 orang. Seperti yang di jelaskan oleh Abdul Latif Apriaman sebagai Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak :

“ Awalnya kami memulai sebenarnya kami hanya mencari 10 siswa saja, namun setelah dibuka peminatnya sampai 30 oarang siswa yang mendaftar. Kami punya enam orang guru. Guru itu terbagi menjadi dua guru kelas tatah, dua guru kelas musik, dan dua guru pedalangan. Sampai sekarang ada sekitar 15 siswa yang sebenarnya mereka juga sudah menjadi *sekehe-sekehe*. Kedepan kami akan mempersiapkan bagaimana kelas-kelas baru kembali bisa dibuka oleh sekolah pedalangan Wayang Sasak.”⁴⁰

Perpustakaan UIN Mataram

³⁹ Asmuni, Kepala Desa Sesela, Wawancara, Sesela, 30 Mei 2017.

⁴⁰ ibid

Adapun Visi dan Misi dari Sekolah Pedalangan Wayang Sasak sebagai berikut :

Visi :

Lestarinya Wayang Sasak beragam seni tradisi Suku Sasak sebagai suluh, media penyadaran dan pemberdayaan bagi masyarakatnya.

Misi :

1. Menyelenggarakan lembaga pendidikan Sekolah Pedalangan untuk mendidik dalang-dalang baru.
2. Mengembangkan bentuk seni pertunjukan wayang dan ragam seni tradisi masyarakat lainnya agar sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi dan kebudayaan.
3. Meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat berbasis ekonomi kreatif.

Perpustakaan UIN Mataram

Struktur Sekolah pedalangan Wayang Sasak Sesela :



Sumber : Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela

Nama Siswa Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela Angkatan I

No	Nama	Alamat
1.	Ahmad Yani	Sesela Lendang
2.	Awaludin	Sesela Lendang
3.	Muhammad Riadi	Sesela Lendang
4.	Didi Azroni	Sesela Lendang
5.	Hamzah Riadi	Sesela Lendang
6.	Tarmizi Tahir	Sesela Dasan
7.	Selamet Riadi	Sesela Dasan
8.	Agus muliawan	Sesela Dasan
9.	Sahrul Hidayat	Sesela Dasan
10.	Fahrurrozi	Sesela kebon indah
11.	Wardawi	Sesela kebon indah
12.	Romy Ahmad	Sesela kebon indah
13.	Aan Indra Pratama	Sesela kebon indah
14.	Mulyadi	Sesela kebon indah
15.	Supriady	Sesela lendang
16.	Zomi Zazrul	Sesela lendang
17.	Dede Adi Utama	kampung Melayu

Sumber : Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela

B. Perjalanan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela Dari Berdiri Hingga Saat ini

Dari sejak berdirinya Sekolah Pedalangan Wayang Sasak dua tahun yang lalu sampai saat ini, sudah melakukan beberapa kali pementasan. Sekolah pedalangan Wayang Sasak dengan melakukan beberapa kali pementasan di berbagai tempat yang berada disepulau Lombok. Sekolah Pedalangan Wayang Sasak menemukan Sebuah Pola bagaimana caranya supaya semakin dekat dengan masyarakat dan Pementasan wayang lebih efektif. Pola ini adalah Pola Intraktif, dimana dalam pola ini masyarakat diajak langsung untuk berbicara dengan seorang dalang melalui tokoh wayang itu. Seperti yang diungkapkan Abdul Latif Apriaman sebagai Kepala Sekolah pedalangan Wayang Sasak Sesela :

“ Dalam 30 pertunjukan yang kami gelar, di 15 pertunjukan akhir itu kami menemukan Pola Intraktif. Pola Intraktif ini adalah penonton tidak hanya sekedar menyaksikan dan tertawa atau bertepuk tangan karena girang akan pertunjukan itu, tapi juga penonton bisa turut serta berdialog dengan dalang melalui tokoh-tokoh di pewayangan itu.

Pola Intraktif ini cukup efektif untuk menjaring minat penonton agar tetap bertahan menonton Wayang Sasak. Kami memanggil misalnya tokoh-tokoh yang hadir di pertunjukan itu yang dekat dengan masyarakat atau yang dikenal masyarakat. Pertunjukan pertama di Lombok Utara, kami mencoba mengundang untuk hadir di pertunjukan itu, pada saat itu kami mengangkat tema peradilan bersih, kami mengundang Bupati Lombok Utara, akademisi, kawan-kawan Komisi Yudisial yang konsen di peradilan bersih hadir di tengah-tengah penonton.

Ternyata teman-teman yang hadir berdialog dan isinya sebenarnya kampanye bahwa isi-isi pidato mereka selama ini itu bisa diterima lebih menarik oleh penonton. Jadi, bupati seperti tidak sedang berceramah, namun bupati sedang berdialog atau bercerita dengan Amaq Ocong membicarakan tentang sesuatu, berdialog dengan Amaq Kesek yang juga disamping dia berpidato dia juga sedang menghibur memberikan pendidikan. Bupati menjadi aktor disitu, bupati menjadi bagian dari pertunjukan Wayang Sasak.

Demikian juga akademisi melontarkan ide-ide untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang sebelumnya kalau hanya disampaikan lewat pola pidato atau ceramah biasa orang akan jenuh menontonnya. Tetapi, ketika itu disampaikan dengan berdialog dengan tokoh wayang. Jadi, penonton tidak sadar, dan tidak merasa dirinya sedang di ceramahi. Penonton hanya mengaggap dirinya hanya sedang menonton pertunjukan wayang sasak yang didalamnya itu ada nilai-nilai dan tanpa sadar diluar kebiasaan mereka itu masuk dengan cara yang menarik.”⁴¹

C. Upaya Revitalisasi Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan Wayang

Sasak Sesela

Keberadaan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela di tengah masyarakat yang beragam kepercayaan, pandangan hidup, keinginan, dan berbagai pandangan mereka tentang kebudayaan dan kesenian. Wayang Sasak yang sudah mengalami perombakan disetiap segi pemanfaatannya, seperti perombakan bahasa yang digunakan yang awalnya menggunakan bahasa Jawa Kuno dan sekarang menggunakan bahasa Indonesia, daerah, sebagian bahasa aslinya masih digunakan sesuai tempat dan kedudukan dalam lakonnya.

Perpustakaan UIN Mataram

Dengan melihat kondisi Wayang Sasak yang mulai ditinggalkan oleh Publiknya. Abdul Latif Apriaman menjelaskan bahwa, ada tiga persoalan utama yang kawan-kawan lihat kenapa Wayang Sasak hari ini itu mulai ditinggalkan oleh Publiknya :

1. Persoalan bahasa

Dalam bahasa Wayang Sasak yang di kenal menggunakan bahasa Jejawen. Kemudian orang-orang yang paham dengan bahasa Jejawen

⁴¹ Abdul Latif Apriaman , Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak , Wawancara, Irigasi, 01 Mei 2017

sudah semakin berkurang, mereka adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia, sementara anak-anak muda sama sekali tidak pernah mendapatkan pendidikan formal maupun non formal tentang bahasa Jejawen itu, yang sebagian mayoritas bahasa yang digunakan oleh Wayang Sasak adalah bahasa Jejawen. Kemudian Sekolah Pedalangan Wayang Sasak hari ini, penuturnya atau orang-orang yang menuturkannya menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Sasak, bahasa Indonesia, dan Inggris. Dan ini bertujuan supaya komunikasi bisa efektif, dan pesan yang disampaikan bisa diterima dengan cepat serta ada fit back langsung dari penonton Wayang Sasak tersebut. Untuk bisa mengubah bahasa Jejawen ke bahasa Indonesia, sekolah Pedalangan Wayang Sasak melibatkan orang luar, sebagai guru dan penerjemah bahasa Jejawen ke bahasa Indonesia dan bahasa Sasak. Adapun cara menerjemahkannya melalui komunikasi tokoh-tokoh *Manakawana* yang membawakan cerita yang menggunakan bahasa Jejawen ke bahasa Indonesia sehari-hari, dan bahasa daerah setempat. Dengan tujuan untuk memudahkan penonton untuk memahami alur cerita yang dibawakan oleh tokoh wayang menak.

Pendapat dari Abdul Latif Apriaman diatas diperkuat dengan petikan di dalam buku Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah nusa tenggara barat pada bab V tentang penyajian Wayang Kulit Sasak sebagai Seni Pertunjukan yang mengatakan bahwa, Seni pewayang itu berkembang menjadi seni pertunjukan yang ditonton dan digemari masyarakat, itu tidak lain karena didalamnya terkandung nilai-nilai etis dan estetis yang adiluhung, yang merupakan cerminan atau ber lambang kehidupan manusia di jagat raya ini.⁴²

Untuk merevitalisasi bahasa Wayang Sasak Sekolah Pedalangan Wayang Sasak mengundang orang luar, yaitu dalang-dalang yang menjadi guru di sekolah tersebut.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, *Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 1992/1993), h. 43

2. Durasi pertunjukan

Durasi pertunjukan Wayang Sasak yang memainkan pakem-pakem serat menak, itu biasanya panjang, pentas bisa mulai dari pukul 08.00 malam setelah shalat isya' dan dia akan berakhir sering kali itu menjelang subuh. Waktu yang cukup panjang bisa sampai delapan jam, satu pertunjukan berlangsung, sementara di tengah masyarakat hari ini, bertebaran informasi-informasi hiburan-hiburan yang punya durasi-durasi singkat. Masyarakat mempunyai banyak pilihan, mau menonton apa? Itu di Televisi, Gadget mereka, di Bioskop, di banyak tempat ada hiburan-hiburan yang durasinya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Film modern misalnya dua jam an, di TV film bisa lebih dari itu, tapi masyarakat mempunyai banyak sekali pilihan hiburan-hiburan yang menyesuaikan dengan kegiatan mereka, kalau harus menonton wayang berlama-lama masyarakat kemudian akan jenuh dengan itu, terutama anak-anak. Untuk itu Sekolah Pedalangan Wayang Sasak merevitalisasi durasi pertunjukan dimana dari durasi delapan jam an sekarang berdurasi satu setengah jam dan paling lama dua jam an. Ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan penonton dalam menikmati pementasan Wayang Sasak serta untuk menarik minat penonton dari kalangan muda. Cara untuk revitalisasi durasi ini adalah mengkonsep cerita yang singkat namun pesan yang disampaikan bisa diterima oleh penonton. Ini membutuhkan kerjasama yang bagus antara dalang dan pengabih kiri dan kanan, supaya bisa memaksimalkan waktu dengan baik dan tidak melewatkan dengan sia-sia.

3. Tema

Tema-tema yang dimainkan pertunjukan Wayang Sasak yang menggunakan pakem Wayang Sasak itu menurut kami sering kali juga berjarak dari persoalan-persoalan atau tren yang sedang gandrung dilakoni atau di tekuni hidup di tengah masyarakat.⁴³ Maka Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela merevitalisasi tema/lakon yang harus dibawakan ketika pementasan. Ini bertujuan supaya masyarakat atau penonton bisa menikmati dan merasa lebih dekat dengan kondisi masyarakat tersebut. Dengan cara menyesuaikan tema yang disampaikan dengan kondisi sosial masyarakat atau isu-isu yang beredar di masyarakat saat itu dan tentunya didalam isinya tidak akan menghilangkan pesan Islam di dalamnya. Dan tema yang telah kami bawaan disaat beberapa kali pentas yaitu tema kebersihan, hoax(berbohong).

⁴³ Abdul Latif Apriaman , Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak , Wawancara, Irigasi, 01 Mei 2017

Pementasan hasil dari Sekolah Pedalangan Wayang Sasak sudah membuktikan bahwa ketiga persoalan diatas sudah mulai diatasi. Antusias masyarakat setempat ketika sedang menonton pertunjukan Wayang Sasak sangat antusias. Dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa masyarakat setempat maka masyarakat semakin girang, dan waktu pertunjukan dimulai dari jam 08.00 dan selesai seputaran jam 10.00 wita. Tema yang disampaikan waktu itu adalah bagaimana cara menggunakan HP yang jangan keterlaluan dan menjaga lingkungan yang bersih.⁴⁴

Berdasarkan paparan data diatas, upaya yang dilakukan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak untuk revitalisasi Wayang Sasak adalah Bahasa yang digunakan ketika pementasan Wyang Sasak adalah Bahasa yang bisa dimengerti oleh penonton, dan durasi petunjukan dipersingkat dari durasi yang semula delapan jam, menjadi dua jam. Serta tema yang disampaikan adalah tema-tema yang dekat dengan masyarakat yaitu isu yang dekat dengan masyarakat yang mengajarkan nilai Islam. Seperti, bagaimana menyikapi HOAX dan bagaimana supaya tetap menjaga kebersihan.

D. Faktor Penghambat Revitalisasi Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

Dalam kancah media di era global, baik itu kesenian tradisional maupun kesenian modern yang keberadaannya mengalami pasang surut dalam perkembangannya, ada yang hilang ditelan masa, ada yang masih berusaha bangkit dan bertahan dalam hempasan media kesenian modern.

⁴⁴ Hasil Observasi, Sesela, 17 Agustus 2015

Tapi tidak jarang media kesenian tradisional ini berhasil mempertahankan keberadaannya dan menjadi kesenangan masyarakat.

Dalam menjaga dan mempertahankan keberadaan kesenian tradisional, membutuhkan pemikiran yang memberikan pengaruh seperti strategi, ide-ide, yang dikembangkan untuk mengetahui faktor apa yang akan bisa mempertahankan seni kebudayaan yang mereka miliki. Seperti dalam fokus masalah, Wayang Kulit Sasak juga sedang mengalami goncangan-goncangan arus media informasi modern.

Sehingga dalam perkembangannya Wayang Sasak ini perlu untuk pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan mutu, sehingga dari hal itu setiap pihak harus memperhatikan apa yang seharusnya bisa mempertahankan keberadaan kesenian tradisional Wayang Sasak tersebut. Dalam melestarikannya itu mesti ada yang menopangi dalam setiap pegelerannya dan setiap usaha untuk tetap selalu menjaga dan menumbuhkan kembali budaya pewayangan Wayang Sasak khususnya di

Pulau Lombok, Abdul Latif Apriaman menuturkan:

“ Di beberapa daerah misalnya, mereka mengenal tokoh-tokoh dalang Wayang Sasak Lalu Nasip. Ketika diberitahu itu adalah pertunjukan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, sehingga mereka menganggap remeh, tidak tertarik untuk menonton Wayang Sasak.

Salah satu contoh yaitu di Sekotong, namun di pertunjukan akhir ada beberapa anak-anak dan beberapa orang dewasa yang berada disekitar lokasi pertunjukan di kantor camat Sekotong. Ini cepat muncul pesimistis, keberadaan kita tidak diterima oleh masyarakat, tetapi ketika wayang kami mulai di mainkan, musik kami mulai di tabuh, kemudian gong mulai di bunyikan, dan wayang-wayang kami mulai di dikeluarkan di layar, ternyata masyarakat antusias menonton pertunjukan Wayang Sasak kami.

Tantangan bahwa menjadi dalang, *Sekahe* Wayang Sasak bukan menjadi propesi, kami sudah berkunjung ke beberapa *Sekehe* Wayang Sasak, kami menemukan dalang-dalang senior kami kenapa tidak eksis, salah satunya bahwa merak saat ini sangat minim menerima undangan pentas oleh masyarakat, dengan minimnya undangan ini akan berdampak pada biaya operasional kelompok pedalangan mereka yang sulit untuk di tutupi, karena bagaimanapun mereka adalah masyarakat biasa yang butuh menghidupi keluarga mereka. Tantangan berikutnya kami kira respon dari pemerintah daerah untuk keberadaan wayang sasak masih sangat minim. Kami bersyukur kepada kepala desa Sesela yang mau menerima kami, mengayomi kami tetapi dia juga mempunyai kemampuan terbatas, misalnya untuk mendukung bagaimana pengadaan alat-alat wayang yang di butuhkan untuk Sekolah Pedalangan Wayang Sasak. “⁴⁵

Ditambahkan lagi oleh H. Safwan Ar. Sebagai Guru Sekolah Pedalangan Wayang Sasak :

“ Hambatan dari penggiat Wayang Sasak kebanyakan berjalan dengan sendirinya, ini berdasarkan hoby, namun kita kadang-kadang tidak mampu membayar *penabuh*. Sedangkan dari masyarakat hambatannya masih belum kelihatan, cuman kita khawatir generasi penerus kedepannya kalau merika tidak peduli terhadap keberadaan Wayang Sasak ini, maka akan punah.

Dari proses sendiri yang sulit itu di bagian *Penabuhnya* dan dalangnya, selama ini yang jadi dalang, adalah keturunan dalang. Dalang yang lainnya ada yang tidak punya wayang, tidak memiliki *sekahe*, ada yang sudah tua, dan ada juga faktor lingkungan yang tidak mendukung. Kendala dalam merevitalisasi di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, karena kondisi ekonomi siswa yang masih minim dan mendorong untuk bekerja dulu baru sekolah, jadinya kita kualahan untuk mengajarnya.

Serta mempelajari bahasa pakem Wayang , yaitu bahasa Jawa Kuno atau bahasa Jejawen. Yang tentu hal ini adalah hal yang baru untuk dipelajari oleh siswa dan tidak pernah diajarkan disekolah dasar. Untuk pembukaan dan penutupan, karena ini membutuhkan proses belajar yang lama. Kedua yaitu kendala ketika menentukan durasi pertunjukan, untuk membuat cerita yang bisa berdurasi dua jam, dan supaya Pakem Wayang Sasak tidak hilang untuk durasi pembuka, sangkep, perang, penutup, it membutuhkan waktu empat jam, dan kemudian itu yang akan kita singkat menjadi satu jam setengah sampai dua jam. Selanjutnya yaitu mengkombinasikan antara tema dari pakem Wayang Sasak dengan tema-tema kekinian, dan tema dengan

⁴⁵ Abdul Latif Apriaman, Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, Wawancara, Irigasi, 01 Mei 2017

kondisi masyarakat setempat, lebih umumnya masyarakat Nusa Tenggara Barat.⁴⁶

Dalam pementasan Wayang Sasak tentu seorang dalang adalah hal yang paling inti. Keberadaan seorang dalang di Lombok ini menjadi pertanyaan sendiri bagi peneliti. Karena tanpa ada dalang pementasan tidak akan bisa berjalan.

Bila mencermati alasan di atas, Wayang Sasak memang terkesan kesenian yang masih sangat tradisional, menjadi suatu hal yang sulit jika membuat Revitalisasi, terlebih lagi para *sekahenya* dan dalangnya saat ini sudah tidak muda lagi, sulit bagi para *seka* untuk menghadirkan hal-hal seperti atraksi Pentas pewayangan. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu tantangan bagi para pelaku seninya dalam mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Dari paparan data diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya revitalisasi Sekolah Pedalangan Wayang Sasak yaitu merevitalisasi Bahasa yang awalnya menggunakan bahasa Jejawan menjadi bahasa campuran yaitu bahasa Sasak, Indonesia dan bahasa inggris, dan ini disesuaikan dengan penontonnya. Selanjutnya yaitu merevitalisasi durasi pertunjukan dan tema pementasan Wayang Sasak.

⁴⁶ Abdul Latif Apriaman , Guru Sekolah Pedalangan Wayang Sasak , Wawancara, Narmada, 03 Mei 2017

BAB III

PEMBAHASAN

Dari paparan data yang telah diuraikan yang telah didapatkan dalam proses observasi, wawancara dan dokumentasi seperti yang tercantum pada bab dua sehingga pada bagian ini peneliti akan membahas hasil dari temuan data yang telah diuraikan diatas, adapun pembahasan yang pertama yaitu:

A. Upaya Revitalisasi Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

Keberadaan kesenian tradisioanal Wayang Kulit Sasak sering kali terbengkalai dan terlupakan, disebabkan kehadiran beragam jenis media kesenian modern, media kesenian modern yang terkadang mempengaruhi gaya hidup masyarakat khususnya kaum muda.⁴⁷

Penomena kehadiran seni modern dan keberadaan seni tradisionl menjadikan perbandingan kebutuhan yang kentara dalam hal fungsi, baik kontribusi yang ditawarkan dan pengaruhnya terhadap kebiasaan hidup sehari-hari, seperti belajar dari asumsi teori *Uses And Gratifications Theory* yang memberikan pemahaman bahwa penggunaan, penyajian, penerimaan yang dikehendaki seseorang itu tergantung dari apa yang dianggap bisa memberikan rasa ketertarikan dan kebutuhan dari media tersebut.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, h. 27

⁴⁸ Onong U. Effendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi* (Bandung: Aditya Bakti, 1993), h.290

Sehingga teori *Uses And Gratifications Theory* sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak. Abdul Latif Apriaman menjelaskan bahwa : Dengan melihat kondisi Wayang Sasak yang mulai ditinggalkan oleh Publiknya, ada tiga persoalan utama yang melatarbelakangi kenapa Wayang Sasak hari ini itu mulai di tinggalkan oleh Publiknya :

1. Bahasa Wayang Sasak

Bahasa dalam Wayang Sasak memegang peranan yang sangat penting. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang dapat dimengerti oleh penontonnya, tanpa itu, pesan-pesan yang akan disampaikan dalang dalam pertunjukan wayang sasak tidak akan difahami. Jika bahasa Wayang Sasak tetap menggunakan bahasa Jejawen, tentu itu akan menghambat penyampain pesan yang ingin disampaikan oleh seorang dalang, karena masyarakat Lombok yang memahami bahasa Jejawen dewasa ini sudah semakin jarang.

Upaya revitalisasi bahasa pertunjukan wayang sasak ini, sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa, lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi ialah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang kongkrit dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akan datang, dan sebagainya. Oleh karena itu bahasa dalam komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Tanpa penguasaan

bahasa, hasil pemikiran, bagaimana pun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat, banyak kesalahan informasi, dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa.⁴⁹

Selain itu, untuk membuat pesan yang disampaikan bisa diterima, tentu ada hal yang harus diperhatikan supaya pesan yang disampaikan oleh dalang bisa diterima dan efektif. Dalam buku ilmu psikologi komunikasi menjelaskan beberapa syarat supaya pesan yang disampaikan bisa efektif, diantaranya adalah:

1. Menciptakan suasana yang menguntungkan
2. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
3. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
4. Pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
5. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak komunikan.⁵⁰

Dari beberapa teori diatas dan bentuk upaya revitalisasi bahasa di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak, ini merupakan hal yang harus menjadi contoh bagi para pegiat Wayang Sasak yang ada di pulau

⁴⁹ Onong U. Effendi, *Ilmu, Teori & Praktek Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 38

⁵⁰ <https://edoparnando27.wordpress.com/komunikasi-efetif>, pukul 12.36 Wita

Lombok ini. Karena faktor yang mempengaruhi suksesnya pementasan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak salah satunya adalah bahasa.

2. Durasi pertunjukan Wayang Sasak

Kendala lain dari perkembangan Wayang Sasak adalah durasi pertunjukan yang sangat panjang. Dibutuhkan waktu hingga delapan jam untuk sebuah pertunjukan. Pertunjukan Wayang Sasak biasanya dimulai selepas sholat isya (sekitar pukul delapan malam) dan berakhir menjelang subuh (sekitar pukul empat pagi hari). Sebagaimana yang peneliti kutip dalam tulisan Winda Destiana yang menjelaskan bahwa, Alasan sedikitnya penonton wayang dari generasi muda, ditambahkannya, karena pertunjukan wayang memakan waktu terlalu panjang serta pengemasan yang kurang menarik. “Selain bosan, mereka juga tidak mengerti bahasa Jawa. Jadi, itulah yang membuat mereka malas menonton wayang,” tambahnya.⁵¹

Perpustakaan UIN Mataram

Durasi pertunjukan Wayang Sasak biasanya berlangsung dalam durasi yang cukup panjang. Pertunjukan biasanya berlangsung setelah waktu Isya (sekitar pukul delapan malam) dan berakhir menjelang subuh (pukul 4 dini hari). Durasi yang panjang ini membuat public cenderung jenuh dan hanya penikmat tertentu yang mau bertahan menyelesaikan menonton pertunjukan Wayang Sasak. Penonton yang

⁵¹ <http://lifestyle.okezone.com/read/2014/02/27/407/947649/durasi-terlalu-lama-wayang-tak-populer-di-kalangan-anak-muda>

ramai di awal pertunjukan yang mencapai ratusan orang biasanya hanya tersisa puluhan bahkan belasan orang.

Durasi pertunjukan Wayang Sasak yang memainkan pakem-pakem serat menak, itu biasanya panjang, pentas bisa mulai dari pukul 08.00 malam setelah shalat isya' dan dia akan berakhir sering kali itu menjelang subuh. Waktu yang cukup panjang bisa sampai delapan jam, satu pertunjukan berlangsung, sementara di tengah masyarakat hari ini, bertebaran informasi-informasi hiburan-hiburan yang punya durasi-durasi singkat.

Masyarakat mempunyai banyak pilihan, mau menonton apa? Itu di Televisi, Gadget mereka, di Bioskop, di banyak tempat ada hiburan-hiburan yang durasinya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Film modern misalnya dua jam an, di TV film bisa lebih dari itu, tapi masyarakat mempunyai banyak sekali pilihan hiburan-hiburan yang menyesuaikan dengan kegiatan mereka, kalau harus menonton wayang berlama-lama masyarakat kemudian akan jenuh dengan itu, terutama anak-anak.

3. Tema Wayang Sasak

Tema atau lakon-lakon dari pada pementasan Wayang Sasak bertumpu pada kesusastraan wayang yang dikenal dengan serat menak. Serat menak ini digubah dari Hikayat Amir Hamzah, yang adalah

keasanahnya kesusatraan melayu yang mengambil tema Persia, Syam Nameh, dan ditulis dalam bahasa Jawa.⁵²

Dari Tema-tema yang dimainkan pertunjukan Wayang Sasak yang menggunakan pakem Wayang Sasak itu sering kali juga berjarak dari persoalan-persoalan atau tren yang sedang gandrung dilakoni atau di tekuni hidup di tengah masyarakat.⁵³

Sehingga teori diatas memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya masyarakat tidak bisa dipaksa dalam menentukan keinginannya untuk menonton atau menyelenggarakan kesenian yang ada, seperti yang dialami masyarakat ketika di depan televisi mereka bebas memilih chanel mana yang mereka suka dan jenis acaranya, tidak jauh berbeda juga terjadi pada kesenian tradisional, ketika masyarakat ingin mengadakan sebuah acara dan membutuhkan hiburan, kesenian tradisional mana juga harus dipilih.

Perpustakaan UIN Mataram

Wayang Sasak dalam keberadaannya di Lombok merupakan kesenian tradisional yang sudah cukup terkenal dan perlu dilestarikan, tapi dari sekian banyak masyarakat yang mengenal kiprah Wayang Sasak ini, sedikit dari mereka yang mengerti dan memanfaatkan Potensinya.

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, *Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 1992/1993), h. 23

⁵³ Abdul Latif Apriaman, Kepala Sekolah Pedalangan Wayang Sasak , *Wawancara*, Irigasi, 01 Mei 2017

Pemerintah daerahpun lebih senang menggunakan media modern seperti televisi, radio, surat kabar, dan baliho sebagai sarana publikasi dan informasi untuk program-program yang dimiliki. Ketika pemerintah optimal dalam memanfaatkan kesenian tradisional wayang Sasak, bisa memberikan keuntungan ganda, yakni menjaga kelestarian kesenian daerah dengan mempublikasikannya kemasyarakat luas dan juga sekaligus mensukseskan program yang dilaksanakan yang memang berlandaskan amanah Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran.⁵⁴

Dalam pementasan yang pernah peneliti ikuti yaitu tema yang disampaikan ketika pentas di Ampenan yaitu masalah Hoax. Dimana didalam pementasan ada dialog antara *amaq kesek* dan *amaq baik* membicarakan tentang berbohong atau hoax. Dalam dialognya mengandung pesan bahwa berbohong itu tidak boleh dan dilarang oleh agama. Selain itu juga tema yang disampaikan adalah masalah kebersihan dimana dalam pesan yang disampaikan adlah bahwa kebersihan itu baik untuk kesehatn dan lebih dalam lagi membahas bahwa kebersihan itu sebagian dari pada iman.

Dari tema diatas, maka tema di atas sesuai dengan beberapa hadis dan firman Allah dalam AL-Qur'an dan hadist yang menjelaskan mengenai kebersihan dan berbong.

⁵⁴ Kadri, "Optimalisasi Peran Kesenian Tradisional NTB Sebagai Media Komunikasi Dan Pendidikan Sosial", Aksara Sriti, Aksara Seribu Tempat Ibadah, Edisi. 7 (Juni, 2011), h. 29

Secara khusus, Rasulullah SAW memberikan perhatian mengenai kebersihan.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ • (رواه احمد)

Artinya : “Kebersihan itu sebagian dari iman”. (HR. Ahmad)

Dalam hadis lain dijelaskan bahwa Allah sangat mencintai yang namanya kebersihan, sebagaimana yang tertera dalam petikan hadis berikut ini :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَّمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ
فَنَظَّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ • (رواه الترمذی)

Artinya : “Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu” (HR. Turmudzi)⁵⁵

Diriwayatkan oleh Muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: عَلَيْكُمْ بِالصَّدَقِ فَإِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصَّدَقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَ إِيَّاكُمْ وَ الْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَ إِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَ مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَ يَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا
مسلم 4: 2013

⁵⁵ <http://dakwahkesehataniu.blogspot.co.id/2016/02/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang.html>, pukul 09.16

Dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “ Wajib atasmu belajar jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan sesungguhnya durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seseorang berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat disisi Allah sebagai seorang pendusta”. (HR. Muslim juz 4, ha.2013)⁵⁶

Dalam riwayat lain yang dijelaskan oleh Ahmad bahwa :

إِصْمَنْتُمْ لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ، أَصْمَنْتُمْ لَكُمْ الْجَنَّةَ : عَنْ عَبْدِ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ، وَ أَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ، وَ أَدُّوا إِذَا انْتُمِئْتُمْ، وَ أَحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ، وَ غَضُّوا أَبْصَارَكُمْ، وَ
كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ. احمد و ابن ابى الدنيا و ابن حبان فى صحيحه و الحاكم و البيهقى، فى الترغيب و التهذيب
Perpustakaan UIN Mataram
587 :3

Dari ‘Ubadah bin Shamit RA sesungguhnya Nabi SAW bersabda, “*Hendaklah kalian menjamin padaku enam perkara dari dirimu, niscaya aku menjamin surga bagimu : 1. Jujurlah apabila kamu berbicara, 2. Sempurnakanlah (janjimu) apabila kamu berjanji, 3. Tunaikanlah apabila kamu diberi amanat, 4. Jagalah kemaluanmu, 5. Tundukkanlah pandanganmu (dari ma’shiyat) dan 6. Tahanlah*

⁵⁶ <http://www.ummi-online.com/kumpulan-hadits-rasulullah-tentang-berbohong.html>, pukul 09.15

tanganmu (dari hal yang tidak baik)”. [HR. Ahmad, Ibnu Abid-Dunya, Ibnu Hibban di dalam shahihnya, Hakim dan Baihaqi, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 587]

Ditegaskan lagi oleh imam Bukhari Muslim dalam hadistnya yang berbunyi :

إِذَا اتُّمِّنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. البخارى و

مسلم و ابو داود و الترمذى و النسائى، فى الترغيب و الترهيب 3: 593

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash RA, ia berkata :
 Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, “*Ada empat perkara barangsiapa yang empat perkara itu ada padanya maka ia adalah orang munafiq yang sebenarnya. Dan barangsiapa ada padanya satu bagian dari yang empat perkata itu berarti ada padanya satu bagian dari kemunafiqan sehingga ia meninggalkannya, yaitu : 1. Apabila diberi amanat ia khianat, 2. Apabila berbicara ia berdusta, 3. Apabila berjanji menyelisihi dan 4. Apabila bertengkar ia curang*”. [HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasai, dalam Taghib wat Tarhib juz 3, hal. 593]

Dari beberapa hadits dan firman diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tema yang disampaikan oleh sekolah pedalangan Wayang Sasak ini merupakan tema-tema yang juga mencakup dari nilai Penyiaran Islam.

Dari beberapa kali pementasan yang dilakukan oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela. Akhirnya ada hal baru yang ditemukan yaitu Wayang Sasak Intraktif, artinya disini bahwa Wayang Sasak ini ketika pentas bisa berdialog dengan orang yang diundang untuk menonton pementasan tersebut. Contohnya ketika pementasan yang dilakukan di Ampenan.

Peneliti melihat waktu itu yang diundang dalam pementasan ini adalah dari pihak kepolisian dan beberapa jurnalis yang ada di kota Mataram . Dalang melontarkan pertanyaan yang mewakili dari pihak kepolisian kemudian langsung dijawab. Jadi disini terjadi komunikasi yang ada fitbacknya. Sehingga pementasan wayang ini bisa berjalan dengan lancar dan penonton yang hadir dalam pertunjukan itu tetap bisa bertahan untuk menonton sampai selesai.

Keberadaan pemerintah dalam menjaga proses pelestarian Wayang Sasak dan kerjasama masyarakat, memberikan rasa keutuhan, menjadikan wayang Sasak menjadi *icon* NTB di tengah persaingan media kesenian modern lainnya dan keragaman seni dan budaya daerah.

B. Faktor Penghambat Revitalisasi Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela

Ada beberapa faktor penghambat revitalisasi Sekolah Pedalangan Wayang Sasak adalah sebagai berikut :

1. Minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian seni budaya Wayang Sasak.

Hambatan yang dirasakan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak untuk mengekskiskan dunia pewayangan ini sangat rentan. Dengan begitu banyaknya hiburan didunia modern saat ini, masyarakat yang hidupnya serba instan. Berbagai informasi didapatkan dengan mudah, dan berbagai kebutuhan hidup lainnya sudah berada di genggamannya. Melalui media yang namanya handphon, dan lebh-lebih dunia internet yang semakin hari semakin berkembang mengikuti zamannya.

Kehidupan masyarakat yang tidak sadar dengan budaya yang mereka adopsi dari luar, seperti budaya berpakaian, gaya hidup, dan lain sebagainya membuat masyarakat semakin banyak melupakan budaya lokal sendiri. Dan semakin berkembangnya dunia yang modern atau didunia globalisasi membuat budaya yang dimiliki oleh daerah tertentu akan menjadi punah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Cohcrane dan Pain seorang tokoh Globalis, menyatakan bahwa, Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen.

Namun meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut. Ada globalis berpendapat bahwa globalisasi ini positif dan ada juga yang mengatakan globalisasi ini banyak negatif.

Para *globalis positif* dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.

Para *globalis pesimis* berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (anti globalisasi).⁵⁷

Dari dua pendapat yang telah disebutkan dalam teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa globalisasi ini adalah hal yang baru, dan harus di waspandai, dan harus bisa mengambil sikap yang bijak untuk menghadapinya, supaya tidak tergerus dengan budaya yang diterapkan dalam dunia kemodernan ini.

2. Minimnya perhatian pemerintah terhadap seni tradisional yang semakin punah.

Hal yang juga merupakan faktor penghambat revitalisasi Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak yaitu Minimnya perhatian

⁵⁷ <http://www.huwagu.com/2016/09/materi-globalisasi-pengertian-faktor-pendorong-teori-dampak.html>, pukul 7.00

pemerintah. Minimnya perhatian ini, membuat para penggiat wayang ini mau tidak mau, ketika ingin pentas, maka mereka saweran, supaya pertunjukan Wayang Sasak ini bisa berjalan.

Dukungan dari pemerintah yang minim atas pelestarian budaya Wayang Sasak ini, itu tidak sesuai dengan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tentang pedoman pelestarian tradisi. Pada bab satu, pasal pertama, ayat 1-5 yang menyatakan bahwa :

1. Pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu pengembangan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebarannya dan pewarisannya berlangsung secara turun temurun.
2. Pelindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kepunahan kebudayaan yang berkaitan dengan bidang tradisi berupa ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya yang termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam.
3. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan ide/gagasan, dan perilaku karya budaya yang berupa perubahan, penambahan, atau pergantian sesuai dengan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa pengorbanan orisinalitasnya.

4. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.⁵⁸

Dari keempat poin diatas, empat poin diatas peneliti melihat baik dari pelestarian tradisi, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya Wayang Sasak ini masih sangat jauh. Bisa dilihat ketika ada even-even besar yang ada di pulau Lombok ini, misalkan acara bau nyale di Lombok tengah, itu pemerintah daerah setempat mengundang band-band dari Jakarta, untuk hadir dan menghibur masyarakat yang berada di pulau Lombok. Sedangkan budaya Wayang Sasak yang merupakan media penyebaran agama islam sekaligus media hiburan dilupakan dalam artian tidak pernah di berikan peluang untuk melakukan pementasan di tempat-tempat dan pada momen acara tersebut.

3. Masih kurangnya tenaga pengajar di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak

Dengan masih kurangnya tenaga pengajar di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak. Membuat transpormasi ilmu tentang dunia pewayangan masih kurang maksimal. Kekurangan tenaga pengajar ini, karena dalang-dalang yang mengajar di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak ini, masih sukarelawan, artinya tidak terlalu mengedepankan materi. Sedangkan dalang-dalang adalah manusia biasa yang tidak bisa hidup sendiri tanpa ada hal yang menopang kehidupannya.

⁵⁸http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/11/Permendikbud-No.-10-tahun-2014_Pedoman-Pelestarian-Tradisi.pdf. Pukul : 07.36

Lima tingkat kebutuhan dasar menurut teori Abraham Maslow adalah sebagai berikut (disusun dari yang paling rendah) :

1. Kebutuhan Fisiologis.

Ini adalah kebutuhan biologis. Mereka terdiri dari kebutuhan oksigen, makanan, air, dan suhu tubuh relatif konstan. Mereka adalah kebutuhan kuat karena jika seseorang tidak diberi semua kebutuhan, fisiologis yang akan datang pertama dalam pencarian seseorang untuk kepuasan. Contohnya adalah : Sandang/pakaian, pangan makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan.

Ketika semua kebutuhan fisiologis puas dan tidak mengendalikan pikiran lagi dan perilaku, kebutuhan keamanan dapat menjadi aktif. Orang dewasa memiliki sedikit kesadaran keamanan

mereka kebutuhan kecuali pada saat darurat atau periode disorganisasi dalam struktur sosial (seperti kerusuhan luas). Anak-anak sering menampilkan tanda-tanda rasa tidak aman dan perlu aman. Contoh seperti : Bebas dari penjajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan semacamnya.

3. Kebutuhan Sosial.

Ketika tiga kelas pertama kebutuhan dipenuhi, kebutuhan untuk harga bisa menjadi dominan. Ini melibatkan kebutuhan baik harga diri dan untuk seseorang mendapat penghargaan dari orang

lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, berdasarkan, tingkat tinggi stabil diri, dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan frustrasi, orang merasa rendah, lemah, tak berdaya dan tidak berharga. Misalnya adalah : Memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.

4. Kebutuhan Penghargaan.

Dalam kategori ini dibagi menjadi dua jenis, Eksternal dan Internal. Sub kategori eksternal meliputi : Pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya. Sedangkan sub kategori internal sudah lebih tinggi dari eksternal, pribadi tingkat ini tidak memerlukan pujian atau penghargaan dari orang lain untuk merasakan kepuasan dalam hidupnya.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Ketika semua kebutuhan diatas terpenuhi, maka dan hanya maka adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri diaktifkan. Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang perlu untuk menjadi dan melakukan apa yang orang itu “lahir untuk dilakukan.” “Seorang musisi harus bermusik, seniman harus melukis, dan penyair harus menulis.” Kebutuhan ini membuat diri mereka merasa dalam tanda-tanda kegelisahan. Orang itu merasa di tepi, tegang, kurang sesuatu, singkatnya, gelisah. Jika seseorang lapar, tidak aman, tidak dicintai atau diterima, atau kurang harga diri, sangat mudah untuk

mengetahui apa orang itu gelisah tentang. Hal ini tidak selalu jelas apa yang seseorang ingin ketika ada kebutuhan untuk aktualisasi diri.⁵⁹

Dari lima teori diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia tidak akan bisa hidup tanpa terpenuhinya unsur yang lima diatas. Seorang dalang tidak akan bisa bertahan lama, jika penopang hidup dari Fisikologisnya tidak terpenuhi.



Perpustakaan UIN Mataram

⁵⁹ <http://www.praswck.com/teori-kebutuhan-abraham-maslow>, pukul 08.33 Wita.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dijabarkan untuk membahas rumusan masalah, peneliti menyimpulkan dengan dua bagian sesuai dengan banyaknya rumusan masalah yang telah diteliti, yaitu :

1. Ada tiga Upaya yang dilakukan untuk revitalisasi Wayang Sasak oleh Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela yaitu :
 1. Bahasa yang digunakan tidak lagi menggunakan bahasa Jejawen, namun bahasa yang digunakan yaitu bahasa campuran, Sasak, Indonesia, Inggris. Dengan tujuan untuk mempermudah para penonton dalam memahami pesan yang ingin disampaikan melalui Wayang Sasak.
 2. Pertunjukan yang dulunya membutuhkan waktu delapan jam sekarang menjadi satu setengah sampai dua jam. Bertujuan supaya penonton tidak bosan menonton Wayang Sasak.
 3. Tema yang di sampaikan adalah tema yang bersangkutan dengan persoalan sosial daerah setempat dan tentunya juga mengandung pesan-pesan Islam yaitu tema tentang Hoax dan kebersihan. Tema pertunjukan ini, bertujuan penonton tetap cinta terhadap budaya daerah sendiri, dan untuk mempertahankan pakem Wayang Sasak yang menyampaikan nilai-nilai kebenaran melalui pementasan Wayang Sasak.

2. Faktor penghambat revitalisasi Wayang Sasak oleh Sekolah Pedalangan

Wayang Saasak Sesela yaitu:

1. Masih minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian seni budaya Wayang Sasak.
2. Masih minimnya perhatian pemerintah terhadap seni tradisional yang semakin punah.
3. Masih kurangnya tenaga pengajar di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak.

B. Saran-saran

Dari semua bahasan di setiap bab di atas, dapat peneliti memberikan saran-saran seperti :

1. Kepada Sekolah Pedalangan Wayang Sasak. Yang telah membangkitkan keberadaan Wayang Kulit Sasak di NTB, keterbukaan memberikan efek yang lebih bersifat positif bagi perkembangan dunia pewayangan khususnya di wilayah NTB. Karena keterbukaan bisa menciptakan regenerasi dari komunikator pewayangan (dalang), sehingga bisa terus mempertahankan *icon* masyarakat NTB dalam hal pewayangan.
2. Kepada Pemerintah supaya lebih serius untuk melestarikan budaya sasak yang telah di wariskan oleh nenek moyang. Lebih-lebih ketika ada acara-acara besar jangan sampai kesenian ini tidak di undang. Lebih khusus lagi supaya di Lombok ini supaya di dirikan Sekolah Pewayang, supaya anak-anak usia dini bisa diajarkan dan tahu budaya warisan nenek moyang mereka

Daftar Pustaka

Ahmad Dimyati, *"Eksistensi Wayang Kulit Sebagai Media Kritik Sosial Di Group Wayang Kulit Gema Rinjani H. Lalu Nasib AR"* (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram, 2012).

Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, *Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat*. (Mataram: Kantor Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 1992/1993).

Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Kencana : PT Fajar Interpratama Mandiri), 2006.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007)

H. Sulasman , *Teori-teori Kebudayaan*, (CV Pustaka Setia), 2013.

Perpustakaan UIN Mataram

[http://dakwahkesehataniu.blogspot.co.id/2016/02/ayat-al-quran-dan-hadits-](http://dakwahkesehataniu.blogspot.co.id/2016/02/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang.html)

[tentang.html](http://dakwahkesehataniu.blogspot.co.id/2016/02/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang.html), pukul 09.16

<https://id.m.wiki-pedia.org/wiki/Revitalisasi>, pukul 08.45

<http://lifestyle.okezone.com/read/2014/02/27/407/947649/durasi-terlalu-lama-wayang-tak-populer-di-kalangan-anak-muda>

http://sma2rengat.blogspot.co.id/p/blog-page_2217.html

<http://www.ummi-online.com/kumpulan-hadits-rasulullah-tentang-berbohong.html>,

pukul 09.15

Indah suryawati, *Jurnalistik suatu pengantar teori dan praktik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia , Cet. Kedua, November 2014).

Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Kadri, “*Optimalisasi Peran Kesenian Tradisional NTB Sebagai Media Komunikasi Dan Pendidikan Sosial*”, (Aksara Sriti, Aksara Seribu Tempat Ibadah, Edisi. 7 Juni, 2011)

Kamus Besar Bahasa Indonesia /KBBI (Aplikasi Android)

Mari Kusbiyanto, “*Upaya mencegah hilangnya wayang kulit sebagai ekspresi budaya warisan budaya bangsa*” (Jurnal Hukum dan Pembangunan, 2015).

Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2001).

Onong U. Effendi, *Ilmu, Teori & Praktek Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Severin & Tankard, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan Di Dalam Media Massa* (Jakarta: Pranada Media, 2005).

Sri Haerani, “*Peranan Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Islam Di Desa Gerung Kecamatan Lombok Barat*” (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram, 1999).

Stanley J. Baran, *Pengantar kominikasi massa Melek Media dan Budaya*, (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2012).

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeda, 2011).



Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram

Dokumentasi Pementasan Sekolah Pedalangan Wayang Sasak



Pementasan Wayang Sasak di Sesela dan di Sekotong. Mengangkat tema tentang bagaimana memanfaatkan media telekomunikasi.



Pementasan Wayang Sasak di Dewan Anak Kota Mataram



Proses belajar dan Praktik pementasan Wayang Sasak oleh Siswa Pedalangan Wayang Sasak. Yang berlokasi di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

Dokumentasi Peroses Belajar di Sekolah Pedalnagan Wayang Sasak Sesela



Proses pembuatan Wayang oleh siswa Sekolah Pedalangan Wayang Sasak di Sekolah Pedalangan Wayang Sasak Sesela.

Dokumentasi Wawancara



Perpustakaan **UIN Mataram**

Proses Wawancara bersama dalang kondang Wayang Sasak H. L. Nasib, Abdul Latif Apriaman, dan kepala Desa Sesela Asmuni.



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Flamboyan No. 2 Mataram Telp. 0370 - 622779 Fax. 0370 - 631581 Kode Pos 83126

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 132 / 02 - BAPPEDA

**TENTANG
PENELITIAN**

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah.
 - Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN - Mataram Nomor: 203/In.07/FDK/PP.00.9/03/2017 tanggal 15 Maret 2017, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

MENGIZINKAN

Kepada :
Nama : **NURUL IHSAN**
NIM : **153131044**
Alamat / HP : **Dasan Arung Timur / 082 339 275 581**
Untuk : **Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
"REVITALISASI WAYANG SASAK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DI ERA
MODERN (STUDI PADA WAYANG SASAK SESELA KECAMATAN GUNUNG
SARI)".**
Lokasi : **Sesela, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat**
Waktu : **Selama 2 (dua) bulan sejak Izin Penelitian ini diterbitkan.**

Sehubungan dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BAPPEDA) PROVINSI NTB via email: bappedantb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Mataram
Pada tanggal, 16 Maret 2017



Penyampaian : disampaikan kepada Yth :

- Gubernur NTB (sebagai laporan);
- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram;
- Dinas/Instansi Terkait;
- Yang Bersangkutan;
- Pertinggal;



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 623819 Fax. 623819 Mataram NTB

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nurul Ihsan Pembimbing I : Dr. Winengan, S.Ag, M.Si
 NIM : 153 131 044 Pembimbing II : Muhammad Sukri, M. Hum

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	30/01/2017	Perbaikan judul	[Signature]
2	15/02/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
3	15/02/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
3	15/02/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
4	14/03/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
5	23/03/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
6	3/04/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
7	19/05/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
8	3/07/17	Perbaikan rumus awal	[Signature]
9	18/7 2017	Perbaikan rumus awal	[Signature]
Judul Skripsi :			

Mengetahui/
Dekan

Dr. Faizah MA
NIP. 197307161999032003

Mataram, 14 Maret 2017

Pembimbing I,

Dr. Winengan, S. Ag. M. Si
NIP. 197612312005011007

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang diketik berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) diketik rapi dan diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah untuk dicek/teliti dan ditanda tangani setelah diparaf oleh bagian akademik dan distempel.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jln. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 623819 Fax. 623819 Mataram NTB

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Nurul Ihsan Pembimbing I : Dr. Winengon, S. Ag., M. Si
NIM : 153 131 044 Pembimbing II : Najwa Nurin, M. Si

NO	HARI/ TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	03/01/17	Teknik Pelisar Proposal Skripsi	
2	18/01/17	Disetujui dengan buku pedoman Data - Data awal hasil observasi	
3	29/01/17	Disetujui	
4	31/05/17	Teknik pelisar proposal skripsi Disetujui dengan buku pedoman	
5	05/06/17	Data - Data awal hasil observasi Disetujui	
6	21/06/17	Disetujui Data dan penyusunan pelisar skripsi	
7	28/06/17	Disetujui	
8	06/07/17	Disetujui	
9			

Judul Skripsi : Revitalisasi Wadag Sasak Sebagai Media
Selektarian Budaya Di Era Modern
Studi Sekolah Pabalangan Wadag Sasak Sasak

Mataram, ...6... Juli...2017

Mengetahui
Dekan

Dr. Faizah, MA
NIP. 197307161949032003

Pembimbing II,

Najwa Nurin, M. Si
NIP. 198212312009121004

Catatan :

* Nama, NIM, Pembimbing dan judul Skripsi yang diketik berdasarkan berita acara seminar (judul yang direkomendasikan pembimbing) diketik rapi dan diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah untuk dicek/teliti dan ditanda tangani setelah diparaf oleh bagian akademik dan distempel.